PENCEGAHAN *FRAUD* DI PERGURUAN TINGGI SWASTA

THESIS S-2

Diajukan Oleh:

Linda Sulistyorini

18919004

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021

Pernyataan bebas Plagiarisme

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang saya juga tidak terdapat karya /pendapat yang pernah ditulis /diterbitkan oleh orang lain kecuail yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, Februari 2021

Linda Sulistyorini

Tesis

PENCEGAHAN *FRAUD* DI PERGURUAN TINGGI SWASTA

Diajukan oleh:

Linda Sulistyorini

18919004

Telah disetujui oleh:

Yogyakarta, 18 Maret 2021

Dosen Pembimbing

Drs. Dekar Urumsah, S.Si., M.Com., Ph.D., CFrA.

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Rabu tanggal 31 Maret 2021 Program Studi Akuntansi Program Magister, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

LINDA SULISTYORINI

No. Mhs. : 18919004

Konsentrasi : Audit Forensik

Dengan Judul:

PENCEGAHAN FRAUD DI PERGURUAN TINGGI SWASTA

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I	Penguji II
Drs. Dekar Urumsah,S.Si.,M.Com.,Ph.D.,CFrA.	Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D.

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Akuntansi,

Drs. Dekar Urumsah, SSi.,M.Com.,Ph.D.,CfrA.

HALAMAN PENGESAHAN

Yogyakarta, _____

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

Drs. Dekar Urumsah,S.Si.,M.Com.,Ph.D.,CFrA.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam tak lupa penulis junjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan yang berdasarkan iman untuk melihat kebesaran Allah SWT. Penyusunan tesis yang berjudul '' Pencegahan *fraud* di Perguruan Tinggi Swasta''. Disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Program Master (S-2) pada program studi Magister Akuntansi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang selalu melancarkan segala urusan ataupun kegiatan penulis. Tiada Tuhan selain Allah SWT, terimakasih atas semua berkah dan rahmat yang telah diberikan kepada penulis dan keluarga.
2. Nabi Muhammad SAW yang memberikan banyak ilmu dan ajaran untuk memahami kehidupan sungguh peneliti menjadi orang yang beruntung menjadi salah satu dari keturunan beliau.
3. Bapak dan Ibu saya. Terimakasih banyak telah menjadi orang tua penulis , terimakasih atas semua dukungan (baik secara materi maupun non materi) dan nasehat serta dukungannya yang selalu diberikan kepada penulis selama ini. Semoga penulis bisa menjadi anak yang kalian banggakan. Harapan bapak dan Ibu selalu berada dalam lindungan Allah SWT, Panjang umur, sehat selalu.

4. Suamiku Suryadi dan anakku Aditya Pratama dan Zahra Almira Zafirah. Terimakasih penulis ucapakan teruntuk suamiku tercinta yang mengizinkan, memberi semangat, dan selalu menjaga anak-anak disaat penulis kuliah sampai pulang kuliah hingga terselesainya tesis ini. Dan terimakasih anak-anakku yang selalu memberiku semangat untuk menyelesaikan tesis ini, semoga kalian menjadi anak yang sholeh sholehah, cerdas, pandai, sehat selalu, kelak mempunyai pangkat derajat tinggi yang berguna bagi nusa, bangsa, agama dan negara.
5. Bapak Drs. Dekar Urumsah, S.Si., M.Com (IS)., Ph.D selaku dosen pembimbing tesis penulis. Terimakasih banyak bapak Dekar atas semua bimbingan, dukungan dan nasehat yang selama ini bapak berikan kepada penulis. Tak henti rasa syukur saya ucapkan atas semua kebaikan, kesabaran, kesempatan dan bimbingan yang bapak berikan selama ini. Penulis sangat bersyukur dan bangga bisa menjadi orang yang sangat beruntung bisa bertemu dan dibimbing oleh bapak.
6. Bapak Johan Arifin, SE., M.Si., Ph. D selaku penguji saya beserta seluruh staf pengajar prodi Magister Akuntansi yang telah memberikan banyak bimbingan, nasehat dan ilmu kepada penulis, saya ucapkan banyak terimakasih.
7. Adik penulis Evi Dwi Lestari dan Tri Riana Sari terimakasih telah memberi semangat sehingga terselesainya tesis ini dengan baik dan Sahabat- sahabat penulis Mas Fian, Mbak putri, mbak Dewi Zolehah, Mbak Liberty, Bunda Asih beserta Abah, Mb, Mbak Intan, Mbak Sari Dewi, Mbak Definta trimakasih telah menjadi sahabat yang baik penulis, terimakasih atas dukungan dan masukannya selama ini.
8. Teman-teman kelas di Prodi Magister Akuntansi UII angkatan 17: Bang Ical, Pak ketua (Pak Surya), Bayu, Mbak Ade, Pak Agus, Mbak Fenty, Mbak Dina, Mbak Wiwik, Mbak

Nurul, Mbak Sefi, Mbak Kalis, Mbak Dini, Mbak Yaya, Mbak Desi, Mbak Ais, Mbak Ica, Rendi, Faruk, Abdi, Faisal, Rasid, Bu Rubi, Atika, Andi. Trimakasih banyak ya teman-teman, menjalani kuliah bersama kalian sangat menyenangkan. Sangat beruntung bisa bertemu dengan orang-orang hebat seperti kalian. Semoga harapan dan cita-cita kita semua dapat segera terwujud. Sukses untuk kita semua.

9. Para rersponden yang telah banyak membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Akhirnya kepada semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT melimpahkan berkah, rahmat dan hidayah-Nya bagi Bapak, Ibu dan saudara yang telah membantu peneliti dalam segala hal. Dalam hal ini, peneliti juga menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna karena itu saran dan kritik masih diperlukan dalam penyempurnaan tesis ini.
10. Seluruh admisi yang telah membantu kelancaran proses administrasi dan akademik kami selama menempuh pendidikan di Maksi 17. Pak Taufiq, Mbak Iin, Mbak Tika, Pak Adib, Ibu Tatik. Terima kasih atas segala bantuannya

Wassalamualaikum Wr Wb.

Peneliti

(Linda Sulistyorini)

DAFTAR ISI

COVER ..... **i**

SURAT PERNYATAAN BEBEAS PLAGIARISME ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**

BERITA ACARA ..... **iv**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **iv**

DAFTAR TABEL ..... **ix**

DAFTAR GAMBAR ..... **x**

ABSTRAK ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang…. 1

1.2 Rumusan Masalah…. 7

1.3 Tujuan Penelitian…. 8

1.4 Manfaat Penelitian…. 8

1.5 Sistematika Penulisan…. 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA **11**

2.1 Landasan Teori…. 11

2.1.1 Teori Atribus…. 11

2.1.2 *Fraud Triangle Theory* 12

2.1.3 *Fraud Diamond Theory* 14

2.1.4 *Fraud Crowe Pentagon* 15

2.2 Pengertian *Fraud* 17

2.3 Pencegahan *Fraud* Barang dan Jasa 20

2.3.1 Konsep Pencegahan *Fraud* Barang dan Jasa 22

2.3.2 Faktor-faktor Berpengaruh dalam Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang/ Jasa 23

2.4 Penelitian Terdahulu 28

2.5 Pengembangan Hipotesis 33

2.5.1 Pengaruh SPI Terhadap Fraud Pengadaan Barang dan Jasa 33

2.5.2 Pengaruh Kualitas SDM Terhadap Fraud Pengadaan barang/Jasa 35

2.5.3 Pengaruh Etika Terhadap Fraud Pengadaan Barang dan Jasa 35

2.5.4 Pengaruh Budaya Organisasi pada Fraud Pengadaan Barang dan Jasa… 37

2.6 Kerangka Model Penelitian 38

BAB III METODE PENELITIAN 39

3.1 Desain Penelitian… 39

3.2 Populasi dan Sampel… 39

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data… 41

3.3.1 Sumber Data… 41

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data… 42

3.4 Definisi Operasional dan pengukuran variabel penelitian… 42

3.4.1 Variabel Independen… 44

3.4.2 Variabel Dependen 46

3.5 Pencegahan Fraud Barang dan Jasa.....49
3.6 Pengujian Kualitas Data….....50
3.6.1 Uji Validitas….....50
3.6.2 Uji Reliabilitas… 50
3.7 Pengujian Hipotesis… 51
3.7.1 Uji t.....51
3.8 Teknik Analisa Data 52
3.8.1 Analisa Deskriptif 52
3.8.2 Teknik Analisis Kuantitatif.….....53
BAB IV PEMBAHASAN.....54
4.1 Deskripsi Responden 54
4.1.1 Responden berdasarkan jenis kelamin. 54
4.1.2 Responden berdasarkan usia.....55
4.1.3 Responden berdasarkan pendidikan..... 56
4.1.4 Responden berdasarkan masa kerja 57
4.1.5 Responden berdasarkan jabatan….....57
4.2 Uji kualitas data..... 58
4.2.1 Uji Validitas….....58
4.2.2 Uji Realibilitas. 60
4.3 Uji Asumsi Klasik… 61
4.3.1 Uji multikolnieritas 61
4.3.2 Uji Normalitas….....63

4.4 Uji Koefisien Determinan… 64
4.5 Uji Hipotesis 64
4.5.1 Analisis Regresi Linier berganda 64
4.5.2 Uji F 66
4.5.3 Uji T… 66
4.6 Pembahasan hasil penelitian…. 67
4.6.1 SPI berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pada pengadaan barang/jasa perguruan tinggi 67
4.6.2 SDM berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud pada pengadaan barang/jasa perguruan tinggi 69
4.6.3 Etika berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pada pengadaan barang/jasa perguruan tinggi 71
4.6.4 Budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pada pengadaan barang/jasa perguruan tinggi 72
BAB V PENUTUP 74
5.1 Kesimpulan… 74
5.2 Kontribusi dan Implikasi…. 74
5.2.1 Kontribusi Teori…. 74
5.2.2 Implikasi Praktis 75
5.3 Keterbatasan dan saran 75
5.3.1 Keterbatasan Penelitian 75
5.3.2 Saran 75

Daftar Pustaka 77

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian..... **83**

Lampiran 2 Tabulasi Data..... **90**

Lampiran 3 Hasil Olah Data **103**

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu tentang *Fraud*..... 28

Tabel 3.1 Tabel Skala *Likert*..... 43

Tabel 3.2 Indikator Variabel SPI… 44

Tabel 3.3 Indikator Variabel Kualitas SDM..... 45

Tabel 3.4 Indikator Variabel Etika… 45

Tabel 3.5 Indikator Variabel Budaya Organisasi… 46

Tabel 3.6 Indikator Variabel *Fraud*..... 46

Tabel 3.7 Penjelasan Indikator Variabel *Fraud* 47

Tabel 3.8 Indikator Pengukur Pencegahan *Fraud*..... 49

Tabel 4.1 Validitas Variabel SPI… 56

Tabel 4.2 Validitas Variabel SDM..... 57

Tabel 4.3 Validitas Variabel Etika… 58

Tabel 4.4 Validitas Variabel Budaya Organisasi..... 58

Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas… 59

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas… 60

Tabel 4.7 Hasill Uji Normalitas… 61

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi… 62

Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda… 63

Tabel 4.10 Hasil Uji F (Uji Secara Simultan)..... 64

Tabel 4.11 Hasil Uji T (Uji Secara Parsial)..... 65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 *Fraud Triangle*..... 12

Gambar 2.2 *Fraud Diamond*..... 14

Gambar 2.3 *Fraud Pentagon* 15

Gambar 2.4 Kerangka Model Penelitian 28

Gambar 4.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin..... 54

Gambar 4.2 Data Responden Berdasarkan Usia 54

Ganbar 4.3 Data Responden Berdasarkan Pendidikan..... 54

Gambar 4.4 Data Responden Berdasarkan Masa Kerja..... 55

Gambar 4.5 Data Responden Berdasarkan Jabatan Kerja..... 56

Abstrak

Fraud merupakan salah satu masalah utama bagi banyak organisasi pada saat ini. Semakin maraknya kasus *fraud* yang terjadi di perguruan tinggi Swasta, maka perlu adanya upaya pencegahan *fraud.* Dalam proses pengadaan barang dan jasa masih terdapat celah untuk melakukan kecurangan, karena masih adanya praktik kecurangan yang cukup besar terhadap pengadaan barang/jasa. Penelitian ini bertujuan menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pada pengadaan barang/jasa di Perguruan Tinggi di swasta. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah sisten pengendalian intern, kualitas sumber daya manusia, etika dan budaya organisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei melalui penyebaran kuesioner kepada semua pejabat yang terlibat langsung dalam pengadaan barang/jasa yang menjadi responden di perguruan tinggi swasta. Total responden dalam penelitian ini berjumlah 100 responden. Pengujian statistik dalam penelitian ini menggunakan pendekatan uji statistik dengan software SPSS versi 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sistem Pengendalian Intern, Kualitas sumber daya manusia dan Budaya organisasi berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pengadaan barang/jasa diperguruan tinggi swasta sedangkan etika tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pengadaan barang/jasa

Kata Kunci: Fraud, Pengadaan Barang/Jasa, Perguruan Tinggi Swasta

Abstract

Fraud is one of the main problems for many organizations at this time. Increasingly cases of fraud occurring in private universities, the need for efforts to prevent fraud. In the process of procurement of goods and services there are still gaps for fraud, because there is still a fairly large practicing of fraud on the procurement of goods / services. This study aims to examine the factors that influence the prevention of fraud in the procurement of goods / services in universities in the private sector. The factors tested in this study are internal controls, the quality of human resources, ethics and organizational culture. This study uses a quantitative approach with a survey through the spread of questionnaires to all officials involved in the procurement of goods / services that are respondents in private universities. Statistical testing in this study using SPSS software version 20. The results of this study indicate that the Internal Control System, Quality of human resources and organizational culture influence on fraud prevention procurement of goods / services at private universities, while ethics has no effect on the prevention of fraud procurement of goods / services

Keywords: Fraud, Procurement of Goods / Services, Private Universities

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan Tinggi merupakan satuan pendidikan penyelenggaraan pendidikan. Perguruan Tinggi mempunyai tujuan dalam membantu mencerdaskan seluruh anak bangsa. Meskipun demikian tetap harus didukung dengan adanya fasilitas yang memadai. Dengan terpenuhinya semua fasilitas yang dibutuhkan akan memudahkan proses belajar mengajar. Menurut Jamil (2012) perguruan tinggi merupakan media untuk mencetak peserta didik yang bermoral. Untuk mewujudkan peserta didik yang bermoral, maka Perguruan Tinggi harus terbebas dari praktek korupsi yang ada. Adanya sebuah kasus korupsi yang terjadi dilingkup Perguruan Tinggi menjadi sebuah pukulan telak terhadap lembaga pendidikan di Indonesia. Seharusnya Lembaga Pendidikan sebagai tempat/ wadah orang-orang bekerja sama baik secara terorganisir, sistematis serta terkendali harus bisa memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada untuk membuat pendidikan yang lebih baik kedepannya. Tidak efektifnya dalam pengendalian internal di Indonesia, salah satunya di lingkungan Instansi Perguruan Tinggi yang dapat memunculkan dugaan kasus korupsi. Komisi Pemberantasan Korupsi (2013) menyatakan bahwa dalam hal pengadaan barang dan jasa di Institusi Perguruan Tinggi masih sering terjadi. Salah satu contoh terjadinya fraud yaitu pada salah satu Universitas Negeri di Jawa Timur ada dugaan mengenai korupsi proyek pengadaan alat laboratorium MIPA. Selain itu ada hasil penyelidikan dari KPK bahwa

juga ditemukan adanya korupsi di dalam pengadaan barang dan jasa pada 5 (lima) Perguruan Tinggi Negeri baik yang berada di Jawa dan Sumatera (Detiknews, 2013). Berdasarkan temuan tersebut KPK melakukan kajian ulang mengenai regulasi dan praktik pengadaan barang dan jasa di Perguruan Tinggi.

Di Indonesia diberitakan bahwa ada sekitar 18 Perguruan Tinggi yang sudah terindikasi terjadi kasus korupsi dan kerugian yang di derita rata-rata hingga miliaran rupiah (Kompas, 2012). Ada beberapa kasus korupsi besar seperti di Universitas Negeri Jakarta yang tingkat kerugiannya ditaksir sebesar Rp 5,175 miliar, dugaan lain mengenai kasus korupsi di Malang yaitu di Universitas Negeri Malang yang diduga kerugian keuangannya ditaksir sekitar Rp 14,9 miliar serta Universitas Sultan Ageng Tirtayasa senilai Rp 54 miliar. Tindak korupsi yang terjadi berkaitan dengan kasus pengadaan alat laboratorium Perguruan Tinggi tersebut.

Pencegahan *Fraud* PTS dan PTS itu berbeda regulasi terkait manajemen, dimana pencegahan *fraud* PTN berdasarkan aturan pemerintah sedangkan Pencegahan *fraud* PTS berdasarkan aturan yayasan. Mengingat indikasi kasus dugaan korupsi juga ada di dalam Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yaitu di Universitas Hindu Indonesia (UNHI) yang dinaungi dari Yayasan Pendidikan Widya Kerti milik PHDI. Laporan terhadap pihak yang berwajib terkait tidak transparansinya dalam pengelolaan dana. Maka untuk pencegahan *Fraud* di Institusi Perguruan Tinggi Swasta, diperlukan adanya pengawasan yang lebih ketat (Merawati, 2017).

Mengingat pentingnya masalah *fraud* yang terjadi di lingkungan Instansi Pendidikan, maka perlu diantisipasi agar tidak menimbulkan kerugian yang besar.

Fraud di bidang pengadaan barang dan jasa adalah salah satu jenis yang paling besar menimbulkan kebocoran keuangan bagi Instansi Pendidikan.

Faktor yang rentan terhadap korupsi yaitu mengenai pengadaan barang dan jasa. Masalah-masalah kebocoran keuangan akibat pengadaan barang dan jasa yang ditanggung oleh negara dimuat dibeberapa resume artikel media cetak seperti melalui salah satu artikel yang bertajuk Fleksibilitas Anggaran Buka Peluang Korupsi (Media Indonesia, 2017). Melalui Media Indonesia (2017) dapat diketahui bahwa ada indikasi Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) 2004-2009 dan pemerintah membuka celah terjadinya praktik dagang pada anggaran pendapatan dan belanja negara tahun depan (2010).

Terjadinya *fraud* dapat di Perguruan Tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lemahnya Sistem Pengendalian Internal atau (SPI). Belum efektifnya dari fungsi Sistem Pengendalian Internal membuat kasus *fraud* pada Perguruan Tinggi bisa terjadi. Pengendalian Internal yang belum efektif tersebut memberikan dampak seperti munculnya kasus-kasus korupsi, terutama pada lingkungan Perguruan Tinggi. Sehingga dengan adanya SPI sangat penting guna pencegahan terjadinya *fraud* di Perguruan Tinggi. Penelitian yang mendukung dilakukan oleh Hayati (2017) menyatakan bahwa Integritas Auditor Internal berpengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan (*fraud)* dengan koefisien positif. Penelitian yang dilakukan oleh Asmawanti dan Aisyah (2017) turut membuktikan bahwa Sistem Pengendalian Internal mempunyai pengaruh yang positif untuk tercapainya *Good University Governance*

secara efisien & efektif. Demi mencegah terjadinya perilaku penyimpangan perlu adanya peningkatan sistem pengendalian intern (*internal control system*).

Kualitas SDM pengadaan barang/jasa termasuk salah satu subjek dari pengadaan barang dan jasa serta keputusan yang diambil akan sangat berpengaruh pada jalannya proses pengadaan. Keputusan yang diambil adalah hal yang penting, sebab berhubungan langsung dengan kepentingan dari subjek pengadaan barang dan jasa. Bahwa profesionalisme atau kualitas SDM pengadaan merupakan faktor yang ikut memengaruhi keberhasilan suatu sistem pengadaan barang/jasa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Thai, 2001). Sehingga dengan adanya Kualitas SDM yang baik akan sangat berpengaruh dalam pencegahan terjadinya *Fraud* di Perguruan Tinggi. Penelitian yang mendukung Hidayati dan Mulyadi (2017) menyatakan bahwa kualitas panitia pengadaan berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *fraud* pengadaan barang/jasa.

Etika di dalam pengadaan barang/jasa adalah salah satu aspek yang sangat penting serta perlu diperhatikan supaya dapat tercipta pengadaan barang dan jasa yang sehat. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Mulyadi (2017) menyatakan penyalahgunaan wewenang untuk mendapat keuntungan pribadi bisa dicegah dengan etika yang baik. Bahwa Etika dapat berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* pengadaan barang/jasa. Sehingga tindakan *fraud* dapat dicegah dan didasari dengan etika yang baik, sikap keterbukaan sehingga meminimalisir kesempatan untuk melakukan tindakan *fraud*, diperkuat dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh

etika pengadaan terhadap terjadinya *fraud* pengadaan barang/jasa yang ditinjau dari sudut pandang auditor (Sartono 2006). Sehingga dengan etika yang baik sangat berpengaruh terhadap pencegahan terjadinya *fraud* pengadaan barang/jasa. Hidayati dan Mulyadi (2017) menyatakan bahwa etika pengadaan barang/jasa berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *fraud.*

Budaya organisasi mencerminkan karakter suatu organisasi, pedoman bagi seluruh anggota organisasi dalam melaksanakan tugasnya. Budaya yang kuat adalah alat untuk bersaing dalam suatu organisasi, jika budaya di suatu organisasi mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik, maka akan berdampak negatif bagi organisasi itu sendiri, sehingga sulit bagi organisasi tersebut meraih tujuan yang ingin dicapai (Yuliani, 2018). Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Sumendap dkk (2019) bahwa budaya organisasi, moralitas, SPI berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud).*

Dalam hal ini Institusi Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta dalam memenuhi sarana prasarana pengadaan barang/jasa yang nilainya cukup mahal dan pemesanan dari berbagai *supplier.* Maka dengan ini perlu adanya sistem pengendalian pengadaan barang (peralatan laboratorium) demi mencegah terjadinya *fraud.* Untuk pengendalian dibagian keuangan dalam prosedur pembayaran.Maka harus adanya alur yang jelas dan transparansi antara pemesan dan *supplier* mengenai jenis barang, merek dan harga barang yang sesungguhnya yang harus dibayar bagian keuangan. Sehingga tidak adanya pelanggaran antara pihak *supplier* dan pihak pemesan barang.

Berdasarkan data di atas maka melalui penelitian ini, penulis ingin menganalisis bagaimana pencegahan *fraud* di Perguruan Tinggi Swasta yang biasa disebut kecurangan dalam pengadaan barang/jasa yang terjadi di lingkungan Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta. Pengambilan kasus *fraud* pada Perguruan Tinggi Swasta karena regulasi antara Perguruan Tinggi Swasta lainnya berbeda-beda, akan tetapi tetap berpedoman dalam SPI. Pengadaan barang dan jasa Perguruan Tinggi Swasta harus berlandaskan juga Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 19 Tahun 2015 tentang Program Pembinaan Perguruan Tinggi Swasta di mana juga mengatur cara pengadaan barang Perguruan Tinggi Swasta. Selain itu secara rasional dana yang ada di Perguruan Tinggi Swasta sangatlah besar dalam pengadaan barang/jasa. Diperlukan pengelolaan dana yang optimal dalam meningkatkan mutu Perguruan Tinggi Swasta akan tetapi penerapannya seringkali belum optimal, untuk itu perlu dikaji mengenai pencegahan *fraud* dalam Perguruan Tinggi Swasta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu yaitu Penelitian oleh Hayati (2017) di Perguruan Tinggi Negeri membahas bahwa moralitas, SPI, interaksi, dan gender berpengaruh pada *fraud.* Pada penelitian Hidayati dan Mulyadi (2017) di Institusi Kementerian Kesehatan RI menyatakan bahwa kualitas pengadaan, penghasilan panitia sistem/prosedur dan etika juga berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Penelitian yang mendukung juga oleh Sumendap dkk (2019) di Perusahaan bahwa budaya organisasi, Sistem Pengendalian Intern dan moralitas individu berpengaruh pada pencegahan *fraud*. Sedangkan pada penelitian ini saya menekankan

pada Sistem Pengendalian Intern, Kualitas SDM, Etika dan Budaya Organisasi sebagai pencegahan *fraud* di Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta

1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang diatas, penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah SPI berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*?
2. Apakah Kualitas SDM berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*?
3. Apakah Etika berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*?
4. Apakah Budaya Organisasi berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor - faktor apa saja yang berpengaruh terjadinya gejala *fraud* pengadaan barang/jasa dan bagaimana cara mencegah agar tidak terjadi *fraud* dalam proses pengadaan barang (peralatan laboratorium):

1. Untuk mengetahui apakah SPI berpengaruh dalam pencegahan *fraud* pengadaan barang/jasa.
2. Untuk mengetahui apakah kualitas SDM berpengaruh dalam pencegahan *fraud* pengadaan barang/jasa.
3. Untuk mengetahui apakah etika berpengaruh dalam pencegahan *fraud* pengadaan barang/jasa.

4. Untuk mengetahui apakah budaya organisasi berpengaruh dalam pencegahan *fraud* pengadaan barang/jasa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi 2 yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoritis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi baru/tambahan bagi para peneliti/akademisi ke depannya mengenai pencegahan *fraud* di Perguruan Tinggi Swasta.
2. Manfaat praktis. Melalui hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam penyusunan kebijakan pengadaan barang/jasa agar Perguruan Tinggi terhindar dari unsur *fraud* di Pengadaan Barang/Jasa.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran mengenai penelitian yang dilakukan, penelitian ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tesis. Isi dari bab pendahuluan ini menjelaskan tentang arah penelitian yang akan dilakukan.

Bab II: Kajian Pustaka

Pada bab kajian pustaka akan memaparkan beberpa teori yang dipakai dalam penelitian ini, tentang pencegahan *fraud* di Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta

tentang pengadaan barang/jasa, bagaimana pengaruh SPI, kualitas SDM, etika dan budaya organisasi terhadap pengadaan barang/jasa.

Bab III: Metode Penelitian

Dalam bagian ini menguraikan tentang metode atau langkah-langkah penelitian secara operasional yang meliputi waktu dan tempat penelitian, populasi, sampel, instrumen penelitian dan teknik analisis data yang berisi uji deskriptif, uji validitas, uji reabilitas, uji t, uji f, uji normalitas, dan lainnya.

Bab IV: Pembahasan

Berisi uraian tentang hasil penelitian dan hasil paparan data yang disajikan dengan diagram dan tabel sesuai pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data seperti hasil uji deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji t, uji f, uji normalitas, dan lainnya.

Bab V: Penutup

Pada bab ini berisikan uraian tentang kesimpulan yang di dapatkan dari hasil penelitian, keterbatasan serta saran – saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi ini memaparkan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap kejadian di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan atas kejadian-kejadian yang terjadi. Teori atribusi berhubungan antara sikap dan karakteristik individu, maka dengan melihat pelakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut. Sehingga dapat memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Pengguna *theory atribusi* dapat bermanfaat dalam mencari faktor-faktor apa saja yang memengaruhi tindakan *fraud* yang terjadi dalam institusi/perusahaan. Bahwa awalnya ada tiga faktor berbeda yang memberikan kontribusi seseorang dalam memutuskan untuk melakukan tindakan *fraud* (Singleton, 2017). Ketiga faktor yang termasuk dalam *fraud triangle* di antaranya yaitu**:** *Pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *Rationalization* (rasionalisasi). *Pressure* (tekanan) dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok yaitu tekanan *financial*, tekanan akan kebiasaan buruk, tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (Albrecht, 2011). Hampir 95% *fraud* dilakukan karena tekanan *financial, Vices Pressure* disebabkan oleh dorongan untuk tercapainya kebiasan yang kurang baik. Tindakan *Fraud* dapat dilakukan apabila terdapat *opportunity* (peluang) yang ada pada saat itu. Peluang itu dapat diambil apabila *fraud* yang dilakukan berisiko kecil untuk diketahui atau dideteksi.

2.1.2 Fraud Triangle Theory

Konsep pendeteksian *fraud* pertama kali yaitu *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) yang menjelaskan tentang alasan mengapa orang-orang berpotensi melakukan tindakan *fraud.* Zimbeleman (2014) menyatakan bahwa ada tiga komponen dalam *fraud triangle* yang muncul secara bersamaan yang dapat mendorong seseorang melakukan tindak kecurangan yaitu *rationalization, pressure, dan opportunity*. Untuk melihat skema *fraud triangle theory* dapat dilihat pada Gambar 2.1.

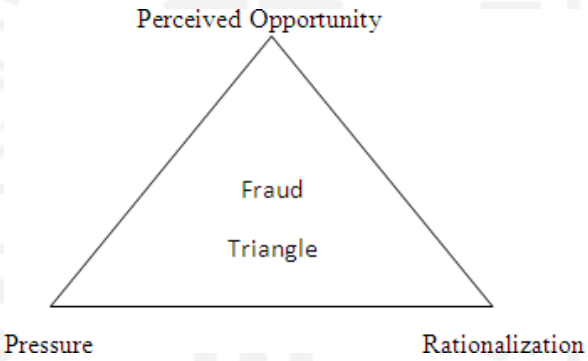

Gambar 2.1 *Fraud Triangle*

Elemen – elemen *Fraud Triangle*:

1. *Pressure*

   Pressure merupakan langkah awal seseorang melakukan kecurangan yang didukung adanya tekanan yang terjadi baik dalam organisasi maupun kehidupan individu. Alasan seseorang untuk melakukan kecurangan disini karena tekanan yang menghimpit kebutuhan finansial dalam mencukupi kebutuhan hidup. Hal ini menganggap bahwa kebutuhan individu secara personal lebih penting dari

kebutuhan organisasi. Namun menurut Cressey (1953) bahwa ada masalah non keuangan yang dapat terselesaikan dengan menghalalkan segala cara, Seperti halnya memintakan nominal pada kuitansi *supplier* yang diserahkan kebagian keuangan dengan harga sebelum harga Net (harga bersih) sehingga ada nilai sisa yang masuk kantong pribadi dari uang dari yang seharusnya dibayarkan ke *supplier.*

2. *Opportunity*

Opportunity akan dikerjakan jika adanya suatu peluang di mana seseorang harus mempunyai akses terhadap aset/ mempunyai kewenangan dalam mengatur akan tahapan pengendalian yang memperbolehkan dilakukannya skema kecurangan. Sebagai contoh bahwa jabatan, tanggung jawab, maupun otorisasi memberikan peluang untuk terlaksananya kecurangan. Faktor penyebab kecurangan yang bisa dikontrol yaitu *opportunity*. Seseorang yang terdesak karena tekanan/ *rasionalisasi* mungkin akan melakukan kecurangan jika ada peluang/kesempatan.

3. *Rationalization*

Rationalization adalah suatu kecurangan yang bisa terjadi karena adanya rasionalisasi yang dilakukan seseorang ketika mengambil keputusan secara sadar, di mana kepentingan orang lain dikesampingkan oleh pelaku kecurangan. *Rationalization* sudut ketiga dalam segi tiga kecurangan, pelaku kecurangan biasanya mencari sebuah pembenaran sebelum melakukan kecurangan. Rasionalisasi dibutuhkan supaya si pelaku bisa memahami perilakunya demi

melawan hukum agar tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang bisa diberi amanah/ kepercayaan. Rasionalisasi adalah bagian dari *fraud triangle* yang paling susah untuk diukur. Sikap atau karakter menjadi salah satu sebab individu secara rasional untuk melakukan kecurangan.

2.1.3 Fraud Diamond Theory

Wolfe dan Hermanson (2004) merupakan penemu *Fraud diamond yang* menyatakan sebuah pandangan baru tentang adanya *fraud. Fraud diamond* menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yakni *capability*. Untuk melihat skema *fraud diamond theory* dapat dilihat pada Gambar 2.2.

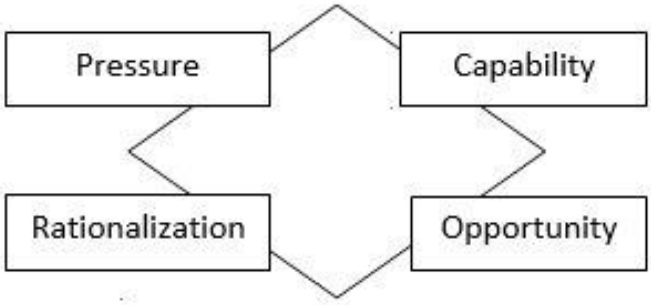

Gambar 2.2 *Fraud Diamond* (Wolfe dan Hermanson, 2004)

Adapun elemen-elemen dari *Fraud diamond theory* antara lain:

a. Incentive/ Pressure yaitu adanya tekanan untuk melakukan *fraud*

b. Opportunity yaitu adanya kelemahan dalam sistem, di mana seseorang yang tepat dapat mengeksploitasi sebuah *fraud.*

c. *Rationalization* yaitu adanya keyakinan pada diri seseorang bahwa perilaku

penipuan ini bernilai risiko

d. *Capability* yaitu adanya kemampuan yang diperlukan untuk menjadi orang yang tepat dalam melakukan *fraud.*

2.1.4 Fraud Crowe Pentagon

Seiring dengan perkembangan zaman teori *fraud* juga mengikuti perubahan sesuai dengan perkembangan yang ada. Cressey mencetuskan teori *Fraud Triangle* dengan tiga hal yang mendukung terjadinya *fraud,* dan menjadi *Fraud Diamond* menambah satu elemen yaitu *capability*. Sekarang yang teori yang terbaru adalah *Fraud Crowe Pentagon*. Teori *fraud pentagon* berkembang sesuai dengan tingkat pelaku *fraud* yang kini lebih pandai dan cerdik, sehingga mampu mengetahui dalam mengakses informasi dari perusahaan. Konsep skema *fraud Pentagon* ke dalam bentuk visualisasi (Crowe, 2012) dapat dilihat pada Gambar 2.3.

Gambar 2.3 *Fraud Pentagon* (Crowe, 2012)

Fraud Pentagon penyempurna dari teori *Fraud Triangle (Cressey1953)* dan *Fraud Diamond* (Wolfe dan Hermanson, 2004) yang dicetuskan oleh Crowe (2012). Ada satu elemen di mana keadaan tersebut menggambarkan sifat pelaku

kecurangan berupa *Arrogance* atau dengan kata lain keserakahan. Lima elemen yang terdapat dalam *teori pentagon* antara lain:

1. *Pressure*

   Pressure merupakan dorongan akibat dari seseorang melakukan tindakan *fraud*, misalnya saja hutang/tagihan yang menumpuk, gaya hidup yang bermewah-mewahan, dan ketergantungan narkoba, dan lainnya. Secara umum *fraud* terjadi karena kebutuhan akan masalah finansial sehingga melakukan *fraud.* Tidak bisa dipungkiri *fraud* terjadi juga bisa diakibatkan dorongan keserakahan dari para pelaku.

2. *Opportunity*

   Opportunity adalah adanya peluang/kesempatan dalam situasi dan kondisi yang ada pada *setiap orang atau individu*. Kondisi itu memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan *fraud*. Lemahnya *internal control*, pengawasan dari suatu organisasi juga bisa menyebabkan hal itu terjadi.

3. Rasionalisasi

   Rasionalisasi merupakan tindakan yang mencari-cari alasan sebagai pembenaran bagi orang yang merasa dirinya ada di dalam kondisi yang tidak baik/buruk. Hal ini akan mengindikasikan bahwa pelaku akan mencari alasan pembenaran pada dirinya padahal sudah melakukan tindak kejahatan. Rasionalisasi dilakukan agar tindakan pelaku dapat diterima oleh masyarakat. Menurut Spillane (2003) *rasionalisasi* merupakan gaya hidup di dalam masyarakat yang kurang sesuai dengan prinsip atau

kaidah yang menyatukan, secara tidak langsung rasionalisasi menyediakan tahapan untuk membenarkan tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

4. *Capability/Competency*

   Capability. *Individual capability* merupakan sifat dan *skill* pribadi seseorang yang memiliki suatu peranan besar yang memungkinkan bisa melakukan suatu kecurangan (*fraud*). *Competency* bagian perkembangan dari elemen *opportunity* di mana memperlihatkan kemampuan individu yang mengesampingkan *internal control* dan mengatur sesuai kedudukan sosialnya demi kepentingan diri sendiri.

5. *Arrogance*

   Arrogance yang merupakan sikap superioritas serta keserakahan dalam diri seseorang yang menganggap menganggap bahwa kebijakan dan prosedur perusahaan sederhananya tidak berlaku secara pribadi. Jika seseorang memiliki sifat ini bisa dipastikan seseorang akan dengan mudah melakukan tindak kecurangan karena menganggap dirinya lebih tinggi dari lainnya sehingga adanya kebijakan tersebut tidak berlaku untuknya.

2.2 Pengertian *Fraud*

Menurut Black's Law Dictionary (ACFE, 2011) *Statement on Auditing Standards* No. 99 mendefinisikan *fraud* sebagai *an intentional act that result in a material misstatement in financial statements that are the subject of an audit. Fraud* merupakan segala sesuatu yang diupayakan seseorang demi memperoleh keuntungan (*benefit*) dari pihak lain dengan cara yang tidak benar, licik atau tidak wajar yang bisa

berdampak pada pihak lain tersebut menjadi tertipu. Menurut Hall (2007) mendefinisikan mengenai *fraud* adalah suatu kebohongan yang memang disengaja, ketidakbenaran di dalam memberikan laporan aktiva perusahaan serta memanipulasi data keuangan guna memperoleh keuntungan dari pihak yang melakukan manipulasi tersebut. Sedangkan *Fraud* menurut *Institute of Internal Auditors* (IIA) adalah suatu tindakan penipuan yang mencakup berbagai penyimpangan dan tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan disengaja.

Berdasarkan *Uniform Occupational Fraud Classification System* tersebut, The ACFE (2000) membagi *Fraud* (Kecurangan) dalam 3 (tiga) jenis atau *tipologi* berdasarkan perbuatan antara lain:

1. Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*);

   Asset misappropriation adalah pencurian aset dan penyalahgunaan aset perusahaan/pihak lainnya. Hal ini merupakan sebuah bentuk *fraud* yang mudah untuk dideteksi dikarenakan sifatnya terlihat atau bisa diukur (*defined value*).

2. Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*Fraudulent Statement*);

   Pernyataan palsu bisa meliputi tindakan yang dikerjakan oleh pejabat atau eksekutif dari suatu perusahaan/instansi pemerintah demi menutupi keadaan keuangan yang sesungguhnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) yang disajikan di dalam laporan keuangannya untuk tujuan sebagai memperoleh keuntungan.

3. Korupsi (*Corruption*).

Korupsi merupakan jenis *fraud* ini yang sulit untuk dideteksi, hal ini dikarenakan berhubungan dengan kerja sama dengan pihak lain contohnya suap, gratifikasi dan korupsi. Korupsi biasanya banyak terjadi di negara berkembang akibat penegakan hukum yang lemah dan integritas masih belum begitu baik. Tindakan *Fraud* jenis ini kadang susah untuk terdeteksi karena banyak pihak yang saling bekerja sama dalam menikmati keuntungan dengan kelompoknya. Contoh lain tindakan korupsi yaitu adanya penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*), pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*), penyuapan (*bribery*).

Kasus tindakan *fraud* di Perguruan Tinggi Swasta terjadi dikarenakan adanya kepentingan pribadi atau sekelompok orang yang berada di dalam organisasi tersebut secara langsung bisa merugikan pihak lain. Perguruan Tinggi Swasta dalam memenuhi sarana prasarana pengadaan barang/jasa yang nilainya cukup mahal dan pemesanan melalui berbagai *supplier*. Maka dengan ini perlu adanya sistem pengendalian pengadaan barang demi mencegah terjadinya *fraud*. Pimpinan puncak Perguruan Tinggi Swasta (Rektor) sudah mempunyai tujuan agar untuk bisa meningkatkan pelayanan universitas harus melakukan pengadaan barang dan jasa dengan mempergunakan anggaran sebaik-baiknya dan seefisien mungkin. Akan tetapi dalam pengadaan barang/jasa sering kali ditemukan adanya kepentingan yang mengganggu tercapainya pengadaan barang/jasa secara transparan.

Padahal untuk pengendalian dibagian keuangan dalam prosedur pembayaran pengadaan barang dan jasa harus adanya alur yang jelas antara pemesan dan *supplier*

mengenai jenis barang, merek dan harga barang yang sesungguhnya yang harus dibayar bagian keuangan. Sehingga tidak adanya pelanggaran antara pihak *supplier* dan pihak pemesan barang.

2.3 Pencegahan *(Fraud)* Pengadaan Barang/Jasa

Menurut Purba (2015) mendefinisikan bahwa pencegahan *fraud* mempunyai fungsi sebagai penghambat/halangan kuat untuk mengatasi orang-orang dan pihak yang berupaya melakukan tindakan *fraud*. Oleh karena itu dengan melaksanakan pencegahan *fraud* secara efektif akan menjadi salah satu penghalang yang kuat bagi pelaku *fraud* potensial, sehingga dapat mengurangi kerugian akibat kecurangan *(fraud)*. Pencegahan *Fraud* dapat diminimalisir dengan cara mengaktifkan pengendalian Internal (Tuanakotta, 2007). Pencegahan *fraud* bisa diterapkan dengan pengendalian internal, dengan pengendalian internal yang aktif akan meminimalisir terjadinya *fraud*. Menurut Pope (2007) pencegahan *fraud* barang/jasa di antaranya dengan cara:

1. Memperkuat kerangka hukum

   Dengan adanya ketegasan aturan di instansi maka akan menjadi kendali pelaku tindak kecurangan. Peraturan yang menjadi ketentuan pengadaan barang dan jasa Kepres. No 80 Tahun 2003 yang perlu dikaitkan dengan UU No. 31/1999 yang dapat menghalangi tindak pidana korupsi.

2. Prosedur yang transparan

   Untuk melawan *fraud* perlu diterapkan prosedur dan praktek yang terbuka dan transparan dalam pengadaan barang dan jasa. Unsur–unsur yang menunjukkan

prosedur yang transparan.

a. Membuat pengajuan rekapan perkiraan dengan jelas tentang barang apa saja yang akan dibeli.
b. Disampaikan dengan jelas mengenai kriteria saat pengambilan keputusan seleksi barang yang akan dibeli.
c. Menerima penawaran dari rekanan yang bertanggung jawab.
d. Membandingkan penawaran dan menentukan penawaran yang baik, dari berbagai penawaran yang masuk, menyesuaikan anggaran yang ada, dengan harga lebih murah dan kualitas yang lebih baik.
e. Memberikan kontrak pada penawar yang menang seksi tanpa harus menurunkan atau mengadakan perubahan harga awal.

3. Membuka dokumen tender

   Sikap transparansi di mana sikap tidak memihak dengan jalan membuka tender pada waktu dan tempat yang telah ditetapkan sehingga dengan jelas penawaran dengan harga berapa, hal ini dapat mengurangi risiko bahwa tender bersifat rahasia.

4. Evaluasi penawaran

   Langkah ini paling sulit dalam proses pengadaan barang dan jasa yang harus dilaksanakan dengan benar dan adil.

5. Melimpahkan wewenang

   Peninjauan ulang sebagai cara untuk menyikapi kesalahan atau manipulasi untuk memperbaikinya dan adanya pelimpahan wewenang untuk menyetujui kontrak.

6. Pemeriksaan

Tahap ini sangat penting untuk tercapainya pengadaan barang dan jasa sesuai yang diharapkan.

2.3.1 Konsep Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang/Jasa.

Fraud by need, by greed and by opportunity merupakan ungkapan secara mudah dari penyebab/ akar masalah *fraud*. Tuanakotta (2007) mengungkapkan bahwa ungkapan tersebut bisa dimaknai jika kita ingin mencegah *fraud*, hilangkan atau tekan sekecil mungkin penyebabnya. Seringkali organisasi-organisasi tidak mempunyai usaha dalam menghadapi *fraud* dengan pendekatan yang proaktif. Ketika *fraud* terjadi, banyak organisasi seringkali agak terlambat. Organisasi yang sudah terjadi dugaan *fraud*, biasanya organisasi menyelesaikannya masalah tersebut secara internal tanpa mau diekspos. Selanjutnya kasus diakhiri/ditutup dan permasalahannya dianggap tuntas.

Fraud menunjuk mempunyai tujuan untuk membohongi serta memengaruhi pihak lain akibatnya dapat merugikan merugikannya dan berdasarkan hukum yang berlaku, suatu tindakan yang curang *(fraudulent act).* Hall (2001) menyatakan bahwa *fraud* harus memenuhi lima kondisi yaitu:

1. Penyajian yang kurang tepat/salah. Biasanya terdapat laporan yang salah.
2. Fakta yang mempunyai sifat material. Fakta ini merupakan faktor yang substansial yang memotivasi seseorang untuk berbuat.
3. Tujuan. Harus mempunyai tujuan untuk membohongi.
4. Ketergantungan yang dapat dijustifikasi. Penyajian yang kurang benar harus merupakan faktor yang substansial yang menyebabkan kerugian pada pihak lain

akibat ketergantungannya.

5. Perbuatan tidak adil atau kerugian. Kebohongan tersebut telah menyebabkan ketidakadilan atau kerugian bagi korban *fraud.*

Fraud terjadi pada dua tingkatan yaitu *fraud* manajemen dan *fraud* karyawan, Hal ini penting untuk dibedakan antara ke dua jenis *fraud* tersebut karena tiap jenis mempunyai tanggung jawab yang berbeda.

a. *Fraud* karyawan ditujukan untuk langsung mengkonversi kas/aktiva lain untuk keuntungan pribadi. Hal ini terjadi dengan cara karyawan mengakali Institusi. Jika Institusi memiliki Sistem Pengendalian Internal yang efektif maka kebangkrutan atau penggelapan uang bisa dihindari.

b. *Fraud* manajemen disini lebih tersembunyi dan membahayakan dibanding *fraud* karyawan, dan sering kali lolos dari deteksi yang mengakibatkan kerugian Institusi. *Fraud* ini kadang memperlihatkan bahwa pihak manajemen sering melakukan hal yang bertentangan atau melanggar peraturan dengan mengesampingkan sistem pengendalian internal.

2.3.2 Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Dalam Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang /Jasa

Berdasarkan berbagai bahan bacaan dan hasil dari penelitian terkait, terdapat beberapa aspek yang dipandang merupakan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *fraud* dalam pengadaan barang/jasa.

2.3.2.1 SPI

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 47 Tahun 2011 Pasal 1 Ayat 2

menjelaskan bahwa SPI dibentuk untuk membantu terselenggaranya pengawasan terhadap pelaksanaan tugas unit kerja di lingkungan kementerian pendidikan nasional. Menurut Satuan Pengawasan Intern di Perguruan Tinggi bertanggungjawab kepada Rektor dan seluruh unit kerja yang membawahi tugas pengawasan internal (Zarkasyi, 2008). Satuan pengawasan intern (SPI) mempunyai fungsi membantu rektor di universitas untuk mencapai tujuan baik visi dan misi universitas dengan evaluasi-evaluasi dari pelaksanaan program yang ada, memperbaiki pengendalian risiko, melakukan evaluasi kepatuhan terhadap peraturan universitas dan perundang-undangan, serta dapat memfasilitasi kemudahan pelaksanaan audit oleh auditor eksternal. Menurut Yuniarti (2012) profesionalisme auditor internal di lingkungan Perguruan Tinggi belum mencapai tingkat yang memadai, hal ini dikarenakan masih terdapat tumpang tindih jabatan structural dan fungsional. Menurut Silvertone (2007) Sistem pengendalian internal adalah bagian dari sistem sebagai proteksi/ melindungi terhadap kecurangan yang di desain dan upaya deteksi dini kecurangan. Pernyataan ini didukung oleh Asmawati (2017) yang menyatakan bahwa SPI mempunyai hubungan yang positif dengan tercapainya penerapan *Good University Governance* secara efektif dan efisien.

2.3.2.2 Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Menurut Sedarmayanti (2009) pada hakikatnya, SDM berupa manusia yang dipekerjakan di sebuah organisasi sebagai penggerak untuk mencapai tujuan organisasi itu. Dalam hal ini kualitas SDM pengadaan barang/jasa merupakan tim yang telah diangkat untuk melaksanakan pemilihan penyedia barang/jasa telah memenuhi kriteria

yang telah dipersyaratkan. Proses pengadaan barang/jasa dalam penerapannya terkadang masih mengandung muatan kepentingan dari subjek pengadaan barang/jasa. Menurut Masaaki (dalam Kaizen) dalam Sutrisno (2010) kualitas sumber daya manusia merupakan sesuatu yang penting dari seseorang. Sumber daya manusia di dalam proses pengadaan barang/jasa menjadi bagian yang sangat krusial. Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan maka seluruh proses pengadaan barang/jasa haruslah berjalan secara objektif dan independen (Hidayati dan Mulyadi, 2017). Untuk mewujudkan ini maka bagian pengadaan yang harus bertindak sebagai personil yang mengedepankan prinsip objektivitas dan ketidakberpihakan kepada kepentingan salah kepentingan atau kelompok.

2.3.2.3 Etika

Etika pengadaan barang/jasa merupakan salah satu aspek penting yang perlu dilihat sebagai terciptanya pengadaan barang/jasa yang baik. Contoh bentuk dari etika pengadaan barang/jasa yaitu: para pengguna, penyedia, dan pihak terkait tidak melakukan hal yang melanggar aturan seperti menerima, menawarkan, atau menjanjikan pemberian hadiah serta imbalan terkait dengan pengadaan barang/jasa.

Ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Mulyadi (2017) menyatakan bahwa kualitas panitia pengadaan, sistem dan prosedur pengadaan, etika pengadaan dan sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *fraud* pengadaan barang/jasa.

Dalam Perpres No 16 Tahun 2018 Pasal 7 tentang etika pengadaan barang /jasa menyatakan bahwa semua pihak yang terlibat dalam pengadaan barang/Jasa mematuhi

etika sebagai berikut:

a. Melaksanakan tugas secara tertib, disertai rasa tanggung jawab untuk mencapai sasaran, kelancaran, dan ketepatan tujuan Pengadaan Barang/jasa.
b. Bekerja secara profesional, mandiri, dan menjaga kerahasiaan informasi yang menurut sifatnya harus dirahasiakan untuk mencegah penyimpangan Pengadaan Barang/jasa.
c. Tidak saling memengaruhi baik langsung maupun tidak langsung yang berakibat persaingan usaha tidak sehat.
d. Menerima dan bertanggung jawab atas segala keputusan yang ditetapkan sesuai dengan kesepakatan tertulis pihak yang terkait.
e. Menghindari dan mencegah terjadinya pertentangan kepentingan pihak terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berakibat persaingan usaha tidak sehat dalam pengadaan barang/jasa.
f. Menghindari dan mencegah pemborosan dan kebocoran keuangan negara
g. Menghindari dan mencegah penyalahgunaan wewenang dan kolusi.
h. Tidak menerima, tidak menawarkan, atau tidak menjanjikan untuk memberi atau menerima hadiah, imbalan, komisi, rabat, dan apa saja dari atau kepada siapapun yang diketahui atau patut diduga berkaitan dengan pengadaan barang/jasa.

2.3.2.4 Budaya Organisasi

Soeharjono (2013) menyatakan bahwa budaya organisasi merupakan nilai-nilai yang menjadi suatu pedoman dalam tingkah laku sosial tertentu yang dapat diakui serta

menjadi panutan/contoh sebagai menghadapi permasalahan eksternal yang sudah disepakati untuk tujuan bersama. Budaya organisasi bisa didefinisikan sebagai seperangkat nilai, standar perilaku, norma, serta harapan bersama yang mampu mengontrol cara-cara di mana kelompok/individu dalam organisasi saling berinteraksi dan bekerja demi mencapai tujuan organisasi. (Jones dan George, 2003). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi merupakan pola asumsi dasar, nilai-nilai, norma-norma, standar perilaku, dan pengharapan bersama yang dikembangkan oleh sekelompok orang dalam Institusi. Budaya organisasi perlu diyakini secara bersama-sama akan kebenarannya untuk langkah yang benar dalam menuntaskan persoalan-persoalan integrasi internal serta adaptasi internal sehingga perlu di beritahukan kepada para anggota organisasi yang baru agar dalam pola berpikir, berpersepsi, tidak memberikan masalah pada Perguruan Tinggi. Jadi budaya organisasi menjadi kepribadian kolektif yang sifatnya mengikat bagi seluruh anggotanya serta mempunyai fungsi sebagai kontrol tindakan perilaku individu maupun kelompok di dalam organisasi sebagai sebuah keluarga besar dalam meraih tujuan organisasi yang menjadi harapan bersama. Sehingga kinerja karyawan dapat ditingkatkan dengan menciptakan budaya yang baik guna untuk mencapai tujuan Institusi perguruan tinggi. Penelitian ini didukung oleh Sumendap dkk (2019) yang menyatakan bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Berkaitan Dengan *Fraud*

No	Peneliti	Variabel	Teori, Sampel, Metode, Alat Analisis	Hasil
1	Merawati dan Mahaputra (2017)	Variabel Independen • Moralitas • Pengendalian Internal • Interaksi • Gender . Variabel Dependen • Kecenderungan terjadinya *fraud*	• *Theory fraud triangle* • 96 Responden Karyawan Perguruan Tinggi • Metode kuantitatif • ANOVA *test of between subjects*	• Moralitas pengendalian internal, interaksi dan gender berpengaruh positif terhadap kecenderungan terjadinya *Fraud* .
2	Hidayati dan Mulyadi (2017)	Variabel Independen • Kualitas pengadaan • Penghasilan panitia • Sistem /prosedur • Etika Variabel Dependen • Faktor yang memengaruhi *fraud*	• *Theory agency* • 129 responden Instansi Kementerian Kesehatan RI • Metode Kuantitatif • Regresi linier berganda (SPSS)	• Kualitas pengadaan, penghasilan panitia, sistem/prosedur dan etika berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *fraud* pengadaan barang/jasa.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Berkaitan Dengan *Fraud* (Lanjutan)

No	Peneliti	Variabel	Teori, Sampel, Metode, Alat Analisi	Hasil
3	Kibtiyah, Wirakusuma dan Sari (2017)	Variabel Independen • Kompetensi pejabat • Budaya Organisasi • Gaya Kepemimpinan Variabel Dependen • Efektivitas Sistem Pengendalian Intern Barang / jasa	• *Theory agency theory*, *goal setting theory*, • 99 Responden kementerian Agama • Metode Kualitatif yang dikuantitatifkan • Analisis Regresi linier berganda (SPSS)	• Hasil penelitian yaitu bahwa kompetensi pejabat, budaya organisasi, gaya kepemimpinan berpengaruh positif pada efektivitas sistem pengendalian intern pengadaan Barang/Jasa Pemerintah .
4	Wulandari dan Nuryatno (2018)	Variabel Independen • Pengendalian *Intern* • Kesadaran Anti *fraud* • *Integritas* • *Independensi* • *Profesionalisme* Variabel Dependen • Pencegahan kecurangan	• Teori Keagenan • 149 Responden Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia • Metode kuantitatif • Regresi Linier Berganda	• Bahwa pengendalian *Intern*, kesadaran anti *fraud* , *Integritas* , *Independensi* , *profesionalisme* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan *(fraud).* • Sementara itu, kesadaran *anti- fraud* tidak berpengaruh positif.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Berkaitan Dengan *Fraud* (Lanjutan)

No	Peneliti	Variabel	Teori, Sampel, Metode, Alat Analisis	Hasil
5	Afkar (2016)	Variabel Independen • Pengendalian Preventif • Pengendalian detektif • Pengendalian Represif Variabel Dependen • Mencegah *Fraud*	• *Theory agency* • 39 Responden koperasi Jasa Keuangan Syariah • Metode Kuantitatif • Regresi linier Ganda	• Pengendalian preventif tidak dapat mencegah terjadinya kecurangan *(fraud)*. • Sedangkan pengendalian detektif dan pengendalian representatif bisa deteksi dini untuk mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*).
6	Arfah (2011)	Variabel Independen • Lingkungan Pengendalian • Penilaian risiko • Kegiatan Pengendalian • Informasi / komunikasi serta pemantauan Variabel Dependen • Pencegahan *Fraud* pengadaan barang	• Teori Entitas dan agensi • 138 Responden rumah sakit pemerintah dan swasta • Metode penelitian *Eksplanatory* • Analisa regresi berganda (SPSS)	• Hasil penelitian bahwa lingkungan pengendalian, penilaian risiko, Kegiatan pengendalian, informasi /komunikasi serta pemantauan berpengaruh positif secara parsial maupun simultan terhadap pencegahan *fraud* pengadaan barang .

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Berkaitan Dengan *Fraud* (Lanjutan)

No	Peneliti	Variabel	Teori, Sampel, Metode, Alat Analisis	Hasil
7	Hayati (2014)	Variabel Independen • Profesionalisme auditor internal • Motivasi auditor internal • Integritas auditor internal • Independensi auditor internal ariabel Dependen Mencegah kecurangan *fraud*	• Teory Agensi • Metode kuantitatif • 44 Responden Perguruan Tinggi Regresi linier berganda (*SPSS for window release 16.00)*	• Profesionalisme auditor internal, motivasi auditor internal, integritas auditor internal, independensi auditor internal berpengaruh signifikan terhadap dalam mencegah kecurangan (*fraud)* .
8	Dewi (2016)	Variabel Independen • Moral Tinggi dan moral rendah • SPI • Interaksi Variabel Dependen Kecurangan Akuntansi	• Teori Keagenan • Metode kuantitatif • 112 Responden Pemerintah Daerah • *Test of Between Subjects Effects*	• Moralitas level tinggi cenderung melakukan kecurangan akuntansi dibanding dengan individu yang memiliki level moral yang rendah. • SPI dan interaksi berpengaruh positif dalam mencegah tindak kecurangan (*fraud*

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Berkaitan Dengan *Fraud* (Lanjutan)

No	Peneliti	Variabel	Teori, Sampel,Metode, Alat Analisis	Hasil
9	Asmawanti dan Aisyah (2017)	Variabel Independen • Pengawas Intern • Pengendalian Intern Variabel Independen • *Good university governance*	• *Stewardship Theory* • Responden Perguruan Tinggi • Metode kuantitatif • Analisis skala likert (R-Square)	• Pengawas intern, pengendalian intern berpengaruh positif dalam mencapai *Good University Governance* .
10	Budiartini, Dewi dan Herawati (2019)	Variabel Independen • Posisi jabatan • Keefektifan Pengendalian Internal • Penegakan Peraturan • Kesesuaian Kompensasi • Budaya Organisasi Variabel Dependen • Kecurangan Akuntansi	*Fraud diamond Theory* • 95 Responden BPR • Metode kuantitatif Regresi Linier Berganda (SPSS 24.0 for Windows)	• Dari hasil penelitian bahwa posisi jabatan berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan (*fraud*). • Bahwa keefektifan pengendalian internal dan penegakan peraturan berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan (*fraud*). • Bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan (*fraud*).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Berkaitan Dengan *Fraud* (Lanjutan)

No	Peneliti	Variabel	Teori, Sampel, Metode, Alat Analisis	Hasil
11	Sumendap dkk(2019)	Variabel Independen • Budaya Organisasi • Sistem Pengendalian • Moralitas Individu Intervening • Sistem Pengendalian Internal Variabel Dependen • Pencegahan *fraud*	• Penelitian *explanatory* • 200 Responden Karyawan Perusahaan Swasta • *software AMOS (Analysis of Moment Structure) Versi 24*	• Budaya organisasi, sistem pengendalian dan moralitas memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*)

2.5 Pengembangan Hipotesis

di bawah ini disajikan pengembangan hipotesis atas faktor-faktor dalam Pengembangan Hipotesis pencegahan *fraud* pengadaan barang/jasa seperti halnya sistem pengendalian internal, kualitas SDM, etika dan budaya organisasi.

2.5.1 Pengaruh SPI terhadap *Fraud* Pengadaan Barang/Jasa

Menurut Mulyadi (2010) Sistem Pengendalian Internal merupakan suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain, yang bertujuan sebagai memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan yakni kendala pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, efektivitas dan efisiensi operasi. SPI menurut Peraturan Pemerintah No. 60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP) merupakan proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh karyawan untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan

pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Menurut Niswonger, Warren, Reeve, dan Fees (2005) menyatakan pengendalian Internal (internal control) merupakan kebijakan dan prosedur yang melindungi aktiva dari penyalahgunaan, memastikan bahwa informasi usaha akurat, dan memastikan bahwa perundang-undangan serta peraturan dipatuhi sebagaimana mestinya. Dengan adanya SPI yang diterapkan di Institusi maka diharapkan pengadaan barang/jasa dapat berjalan sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Hal ini akan menjadi filter pengendali mulai dari alur pemesanan barang hingga transaksi pembayaran yang benar.

Salah satu contoh tindakan menyimpang yaitu kecenderungan melakukan kecurangan, disini faktor terjadinya *fraud* disebabkan karena adanya peluang *fraud*. Dengan mengadopsi *the fraud triangle theory* yang dikembangkan Cressey (1953) maka kecurangan ini terjadi karena adanya suatu tekanan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehingga terjadinya *fraud.* Hal ini terjadi karena kelemahan dan tidak efektivan Sistem Pengendalian Intern (Agus dan Riharjo, 2016). Penelitian yang dilakukan Merawati dan Mahaputra (2017); Hidayati dan Mulyadi (2017); Wulandari dan Nuryanto (2018); Dewi (2016); Asmawati dan Aisyah (2017); Sumendap dkk (2019) menyatakan bahwa Sistem Pengendalian Internal berpengaruh signifikan terhadap terjadinya tindakan *fraud* pengadaan barang/jasa. Dalam penelitian ini penulis tidak mengukur SPI nya akan tetapi berdasarkan persepsi responden mengenai SPI pencegahan *fraud* pengadaan barang/jasa di perguruan tinggi swasta. Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan hipotesisnya.

H1: Sistem Pengendalian Internal berpengaruh positif pada persepsi pencegahan kecurangan barang/jasa.

2.5.2 Pengaruh kualitas SDM terhadap *Fraud* Pengadaan Barang/Jasa

Di Institusi perguruan tinggi kualitas SDM ikut berperan dalam penentuan rekanan penyedia barang/jasa serta kesepakatan yang tertuang dalam kontrak. Untuk mencapai tujuan pengadaan yang efisien, efektif, transparan dan akuntabel maka SDM pengadaan harus memiliki integritas, kompetensi, independensi, dan objektivitas (Celentani dan Ganuza, 2001). Sedangkan Arrowsmith (2010) menyatakan apabila SDM pengadaan tidak memiliki integritas, independensi, objektivitas maka hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai celah bagi kelompok/ individu untuk berbuat *fraud.*

Dengan mengadopsi *the fraud triangle theory* yang dikembangkan Cressey (1953), maka kurangnya kualitas SDM pengadaan menjadi peluang *(opportunity)* yang memicu terjadinya *fraud.* Penelitian yang mendukung yang dilakukan Hidayati dan Mulyadi (2017) bahwa kualitas SDM berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *fraud* pengadaan barang/jasa. Dalam penelitian ini penulis tidak mengukur kualitas SDM akan tetapi berdasarkan persepsi responden mengenai kualitas SDM pencegahan *fraud* pengadaan barang/jasa di perguruan tinggi swasta. Berdasarkan teori, pemikiran dan telaah atas penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

H2: Kualitas SDM berpengaruh positif pada persepsi pencegahan kecurangan barang/jasa.

2.5.3 Pengaruh Etika Terhadap *Fraud* Pengadaan Barang/Jasa

Etika pengadaan barang/jasa yang baik perlu diciptakan untuk mencegah terjadinya kolusi atau korupsi dalam pengadaan barang/jasa di instansi perguruan

tinggi. Bentuk etika pengadaan barang/jasa antara lain para pengguna, penyedia, dan pihak terkait tidak menerima, menawarkan, serta menjanjikan pemberian hadiah atau imbalan berupa apa saja kepada siapa pun yang terkait dengan pengadaan barang/jasa.

Praktik-praktik di atas merupakan etika pengadaan yang harus dijunjung tinggi oleh seluruh pihak yang terlibat dalam proses pengadaan barang/jasa. Hal ini bisa terjadi calon rekanan menjanjikan atau menawarkan hadiah biasanya membuat bagian pengadaan yang mempunyai integritas rendah menjadi berubah haluan ke perilaku yang melanggar ketentuan. Sehingga etika pengadaan barang/jasa yang baik perlu diciptakan untuk mencegah terjadinya kolusi atau korupsi dalam pengadaan barang/jasa. Sebagai contoh etika yang kurang baik bisa terjadi guna memperlancar pembayaran, maka dari pihak *supplier* memberikan sesuatu kepada pihak pengadaan barang, sehingga dari pihak pengadaan mempercepat dalam pembuatan berita serah terima barang untuk disampaikan bagian keuangan. Dengan mengadopsi *the fraud triangle theory* yang dikembangkan Cressey (1953), maka kurangnya etika yang baik, *fraud* akan terjadi karena adanya suatu kesempatan *(opportunity)*.

Penelitian yang mendukung yang dilakukan Hidayati dan Mulyadi (2017) menyatakan bahwa etika berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *fraud* pengadaan barang/jasa. Dalam penelitian ini penulis tidak mengukur etika akan tetapi berdasarkan persepsi responden mengenai etika pencegahan *fraud* pengadaan barang/jasa di perguruan tinggi swasta. Berdasarkan teori, pemikiran dan telaah atas penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H3: Etika pengadaan berpengaruh positif pada persepsi terjadinya *fraud* pencegahan pengadaan barang/ jasa.

2.5.4 Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap *Fraud* Pengadaan Barang/ Jasa.

Budaya organisasi merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah kecurangan. Budaya yang menjunjung tinggi kejujuran dan etika di dalam sebuah organisasi dapat mengurangi tindak kecurangan yang dapat merugikan perusahaan pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Indra dkk, (2017) yang menyatakan bahwa pencegahan kecurangan dapat dikurangi dengan adanya budaya organisasi. Di institusi perguruan tinggi dalam pengadaan barang/jasa perlu dikembangkan, budaya organisasi yang baik terutama harus ada kelancaran komunikasi antar semua bagian. Tanpa adanya komunikasi yang baik dan jelas akan menyebabkan kesalahpahaman bisa juga bagian pengadaan barang menerima imbalan dari *supplier* yang uang *cash back* yang seharusnya masuk ke kas institusi tapi menurutnya untuk pribadinya sendiri. Dengan mengadopsi *the fraud triangle theory* yang dikembangkan Cressey (1953), maka tanpa adanya budaya organisasi yang baik, *fraud* akan terjadi karena adanya *rasionalisasi.* Penelitian juga dilakukan Kibtiyah, Wirakusuma dan Sari (2017), Budiartini, Dewi dan Herawati (2019), Sumedap dkk (2019) menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif pada efektivitas sistem pengendalian intern pengadaanBarang/Jasa.

Dalam penelitian ini penulis tidak mengukur budaya organisasi akan tetapi berdasarkan persepsi responden mengenai budaya organisasi pencegahan *fraud* pengadaan barang/jasa di perguruan tinggi swasta. Berdasarkan teori, pemikiran dan telaah atas penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Budaya organisasi berpengaruh positif pada persepsi pencegahan kecurangan barang /jasa

2.4 Kerangka Model Penelitian

Tujuan dibuatnya Kerangka Model Penelitian ini adalah untuk mempermudah pembaca dalam memahami tentang Pencegahan *Fraud* di Perguruan Tinggi Swasta. Adapun Kerangka Model Penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.4.

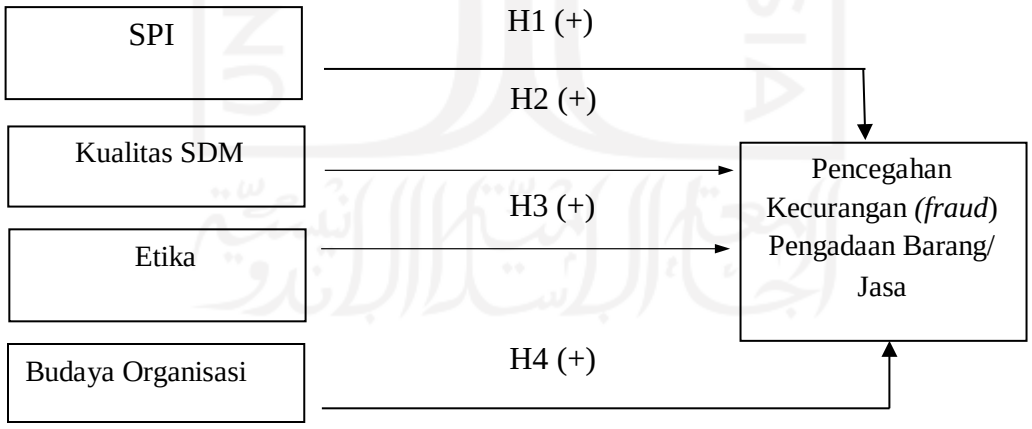

Gambar 2.4 Kerangka Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian / Desain Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan menggunakan *survey research* dengan kuesioner yang akan dibagikan kepada responden. Menurut Sugiyono (2017) Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dan dalam analisisnya menggunakan bantuan alat statistika. Adapun faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu sistem pengendalian internal, kualitas SDM, etika dan budaya organisasi sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu pencegahan kecurangan *(fraud)*.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan kelompok elemen yang terdiri dari orang, objek, transaksi, dan lainnya di mana menjadi ketertarikan dalam penelitian (Kuncoro, 2013). Menurut Sugiyono (2014) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang memiliki karakter dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah bagian pengadaan barang/jasa di Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan menjadi sumber data penelitian (Kuncoro, 2013). Penelitian ini dalam pengambilan sampelnya menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mengambil sampel dari populasi

berlandaskan kriteria tertentu baik dari sisi jumlah ataupun yang lainnya menyesuaikan dengan kriteria unit kerja di Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta.

Sampel berasal dari beberapa Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta. Dalam pengambilan sampel ini ada beberapa kriteria seperti pegawai yang mempunyai jabatan struktural sebagai contoh pihak yang terlibat dalam pengadaan barang dan jasa universitas, dekan dan wakil dekan, staff, tiap masing–masing Kaprodi, serta semua admin dari masing – masing prodi. Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta terdiri dari berbagai fakultas, sehingga jumlah sampel yang diambil mengacu pada penjelasan oleh Roscoe dalam buku *Research Methods for Business* yang dikutip oleh Sugiyono (2014) memberikan saran tentang ukuran sampel untuk penelitian seperti berikut ini: Ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dengan jumlah variabel sebanyak 4 variabel, yakni SPI, Kualitas SDM, Etika dan Budaya Organisasi, maka dari itu peneliti menentukan sampel sebanyak 100 responden.

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

1. Data Primer adalah jenis data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Data ini merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang terkait dalam proses pengadaan barang/jasa (Pihak Internal) di Instansi Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh berasal dari referensi buku-buku perpustakaan maupun media lain yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bisa dilakukan dengan kuesioner (angket). Menurut Sugiyono (2014) Kuesioner adalah teknik pengambilan data yang dilakukan dengan menggunakan beberapa pertanyaan/ pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling* (Sugiyono, 2014). Menurut Sugiyono (2014) *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Pertimbangan dalam penelitian ini yaitu pegawai yang mempunyai jabatan struktural atau *stakeholder* yaitu dekan dan wakil dekan, dan para pihak yang terlibat langsung dalam pengadaan barang/jasa seperti Pejabat pengadaan, tiap masing–masing Kaprodi, semua admin dari masing-masing prodi yang menjadi responden adalah pegawai yang terkait dan mengerti tentang proses pengadaan barang/jasa.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan skala menggunakan Skala *Likert.* Menurut Priyatno (2010), skala *likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur persepsi seseorang atau pendapat dari fenomena sosial. Data diolah dengan menggunakan skala *likert* dengan jawaban atas pertanyaan yaitu skala nilai 1-6. Nilai dari Skala *likert* dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Tabel Skala *Likert*

Jawaban Angket Penelitian	Simbol
Sangat Setuju	6
Setuju	5
Agak Setuju	4
Agak Tidak setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Ciri khas dari skala *likert* adalah bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh oleh seorang responden merupakan indikasi bahwa responden tersebut sikapnya semakin positif terhadap objek yang ingin diteliti oleh peneliti. Sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah nilai yang dapat berbeda pada waktu yang berbeda bila untuk objek atau orang yang sama Variabel (Erlina, 2008). Sedangkan menurut Nazir (2003) variabel adalah konsep yang mempunyai macam-macam nilai. Variabel penelitian ini merupakan objek atau sifat, atribut, objek/ kegiatan yang mempunyai berbagai macam variasi satu sama lainnya yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditentukan kesimpulannya.

3.4.1 Variabel Independen

3.4.1.1 Sistem Pengendalian Intern

Sistem Pengendalian Intern yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan COSO (2013) di mana sistem pengendalian Intern meliputi lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, Informasi dan komunikasi serta

pemantauan. Apabila lingkungan pengendalian Internal baik maka dengan sendirinya akan membatasi ruang gerak pelaku yang mencoba tindak kecurangan. Maka di institusi perguruan tinggi diharapkan SPI mampu mengurangi adanya tindakan menyimpang yang dilakukan oleh manajemen. Tabel 3.2 menyajikan item-item yang digunakan untuk mengukur Sistem Pengendalian Internal (SPI).

Tabel 3.2 Indikator Variabel SPI

Variabel	Indikator	Sumber
SPI (Sistem Pengendalian Internal)	a. Lingkungan Pengendalian b. Penilaian risiko c. Aktivitas Pengendalian d. Informasi dan Komunikasi e. Pemantauan	COSO (2013)

3.4.1.2 Kualitas SDM

Kualitas SDM menurut Nurhanjanti (2017) menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia diperlukan adanya integritas, Kompetensi, Objektivitas dan Independensi yang baik dalam suatu organisasi pengadaan barang/jasa. Tabel 3.3 menyajikan item-item yang digunakan untuk mengukur Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Tabel 3.3 Indikator Variabel Kualitas SDM

Variabel	Indikator	Sumber

Kualitas SDM	a. Integritas b. Kompetensi c. Objektivitas dan Independensi	Nurhanjanti (2017)

3.4.1.3 Etika

Menurut Tang et al. (2012) menjelaskan adanya perilaku yang menyimpang atau tidak etis dalam organisasi. Perilaku ini terdiri dari perilaku yang menyalahgunakan kedudukan/posisi (*abuse position*), perilaku yang menyalahgunakan kekuasaan *(abuse power),* perilaku yang menyalahgunakan sumber daya organisasi (*abuse resources*), serta perilaku yang tidak berbuat apa-apa *(no action*). Tabel 3.4 menyajikan item-item yang digunakan untuk mengukur Etika.

Tabel 3.4 Indikator Variabel Etika

Variabel	Indikator	Sumber
Etika	a. Menyalahgunakan kedudukan/posisi (abuse position) b. Perilaku yang menyalahgunakan kekuasaan (abuse power) c. Perilaku yang menyalahgunakan sumber daya organisasi (abuse resources) d. Perilaku yang tidak berbuat apa-apa (no action)	Tang et al. (2012)

3.4.1.4 Budaya Organisasi

Menurut Robbins (2013) menyatakan bahwa budaya organisasi meliputi model peran yang *visible*, komunikasi harapan etis, pelatihan etis, hukuman bagi tindakan etis,

serta mekanisme perlindungan etika. Tabel 3.5 menyajikan item-item yang digunakan untuk mengukur Budaya Organisasi.

Tabel 3.5 Indikator Variabel Budaya Organisasi

Variabel	Indikator	Sumber
Budaya Organisasi	a. Model peran yang visible b. Komunikasi harapan etis c. Pelatihan etis d. Hukuman bagi tindakan etis e. Mekanisme perlindungan etika	Robbin s (2013)

3.4.2 Variabel Dependen

Fraud merupakan tindakan yang melanggar hukum dengan cara mendapatkan keuntungan individu atau kelompok dengan tujuan tertentu yang sifatnya menipu atau berbohong serta merugikan pihak lain seperti adanya salah pernyataan, manipulasi laporan keuangan, penyajian informasi yang salah atau keliru (Wilopo, 2006). Tabel 3.6 menyajikan item-item yang digunakan untuk mengukur *fraud*. Tabel 3.7 menyajikan penjelasan Indikator Variabel *fraud.*

Tabel 3.6 Indikator variabel *Fraud*

Variabel	Indikator	Sumber
Fraud	a. Manipulasi b. Pemalsuan Dokumen c. Penghilangan Informasi d. Penggelapan Aktiva e. Pelanggaran terhadap prinsip akuntansi	Wilopo (2006)

Tabel 3.7 Penjelasan Indikator Variabel *Fraud*

No	Pernyataan	Keterangan	Sumber
1	Di Suatu Perguruan Tinggi X melaksanakan banyak kegiatan rutin. Dana yang dianggarkan untuk pembelian peralatan laboratorium melebihi dari yang dibutuhkan dari yang telah dilaksanakan. Untuk menghindari adanya temuan, pimpinan meminta agar LPJ dibuat sebisa mungkin sesuai anggaran	Pertanyaan ini merupakan interpretasi dari indikator manipulasi, di mana kata-kata meminta agar LPJ dibuat sebisa mungkin sesuai anggaran. Hal ini menunjukkan adanya manipulasi antara kondisi. sebenarnya dengan laporan yang dibuat	Wilopo (2006)
2	Di Suatu Perguruan Tingi X seorang Pimpinan memberikan bukti kuitansi pembelian pengadaan barang laboratorium atas belanja yang tidak dilakukannya, hal itu dilakukannya untuk menutupi biaya non teknis.	Pertanyaan ini merupakan interpretasi dari indikator pemalsuan dokumen. di mana kata-kata bukti kuitansi atas belanja yang tidak dilakukannya merupakan adanya tindakan pemalsuan dokumen asli.	Wilopo (2006)
3	Di Suatu Perguruan Tinggi X seringkali penyedia barang/jasa memberikan potongan dari penjualannya (*discount*) tanpa diminta. Nominalnya tidak besar. Atas instruksi pimpinan, bendahara mengumpulkan dan menyimpan hasil *discount* tersebut ke dalam pencatatan tersendiri di luar kas instansi.	Pertanyaan ini merupakan interpretasi dari indikator penghilangan informasi dan dokumentasi. di mana informasi tentang adanya *discount* dihilangkan, sehingga memberi keuntungan bagi sekelompok orang	Wilopo (2006)
4	Di Suatu Perguruan Tinggi X asset laboratorium contohnya komputer lebih baik dinyatakan hilang/rusak parah	Pertanyaan ini merupakan interpretasi dari indikator penggelapan aktiva, di mana asset kantor dengan sengaja dinyatakan	Wilopo (2006)

	untuk memudahkan pencatatan asset kantor .	hilang/rusak sehingga menambah beban bagi kantor untuk menggantinya, hal itu menjadi indikasi adanya *fraud.*	

Tabel 3.7 Lanjutan

No	Pernyataan	Keterangan	Sumber
5	Pada Suatu Kantor X, pelaksana/ penanggung-jawab kegiatan mempertimbangkan untuk melaporkan laporan keuangan yang melebihi penggunaan anggaran peralatan laboratorium sehingga realisasi anggaran dapat terserap 100%, hal tersebut dilakukan agar jumlah anggaran di Tahun Anggaran berikutnya dapat ditambah.	Pertanyaan ini merupakan interpretasi dari indikator pelanggaran terhadap prinsip akuntansi. Guna menambah jumlah anggaran untuk tahun berikutnya, bendahara melaporkan realisasi anggaran yang tidak sesuai dengan kondisi di lapangan, hal itu menyatakan bahwa laporan keuangan tidak relevan dan reliable atau melanggar prinsip akuntansi.	Wilopo (2006)

3.5 Pencegahan Kecurangan *(fraud*) Pengadaan Barang/Jasa

Untuk mengetahui Indikator pencegahan kecurangan *(Fraud)* pengadaan barang/jasa Perguruan Tinggi di Yogyakarta. Menurut Soejono (2000) gejala awal terjadinya *fraud* secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu *fraud* manajemen dan *fraud* karyawan. *Fraud* manajemen seperti halnya merahasiakan Informasi

mengenai peluang untuk mendapatkan kontrak, mengajukan standar teknis yang tidak bersifat diskriminasi dan data keuangan yang dilaporkan secara transparan. Sedangkan *fraud* karyawan yaitu mencuri sesuatu yang berharga (sebuah aktiva) dan mengkonversi aktiva tersebut ke bentuk yang dapat digunakan (Kas). Untuk mengetahui Indikator pengukur pencegahan kecurangan *(fraud)* dapat dilihat pada Tabel 3.8.

Tabel 3.8 Indikator pengukur pencegahan kecurangan *(fraud)*

No	Dimensi	Indikator Pengukur	Sumber
1	*Fraud* manajemen	• Merahasiakan Informasi mengenai peluang untuk mendapatkan kontrak • Mengajukan standar teknis yang tidak bersifat diskriminasi • Data keuangan yang dilaporkan secara transparan	Soejono (2000)
2	*Fraud* karyawan	• Mencuri sesuatu yang beharga (sebuah aktiva) • Mengkonversi aktiva tersebut ke bentuk yang dapat digunkan (Kas)	Soejono (2000)

3.6 Pengujian *Kualitas* Data

Menurut Ghozali (2016), Variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel *latent* atau *unobserved* (sering disebut *konstruk*), yaitu variabel yang tidak diukur secara langsung, tetapi dibentuk melalui dimensi-dimensi (indikator-indikator). Sebelum pengolahan data terlebih dahulu perlu dilakukan uji kualitas data yaitu menggunakan uji validitas serta uji reliabilitas.

3.6.1 Uji Validitas

Ghozali (2016) menyatakan bahwa uji validitas biasanya dipakai guna mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dinyatakan valid jika item-item pertanyaan di dalam kuesioner mampu menangkap sesuatu yang diukur. Pengujian validitas bisa dilihat dengan *Pearson Correlation* yaitu dengan cara menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari item pertanyaan kuesioner. Menurut Ghozali (2016) Apabila *Pearson Correlation* yang didapat memiliki nilai signifikansi di bawah 0.05 berarti data yang diperoleh adalah valid (Ghozali, 2016).

3.6.2 Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2016) Reliabilitas adalah alat ukur untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Kuesioner bisa dikatakan reliabel jika jawaban dari responden menjawab secara konsisten di dalam item-item pertanyaan sehingga bisa konsisten dari waktu ke waktu. Menurut (Ghozali, 2016) dalam pengukuran uji validitas ada 2 cara yaitu:

1. *Repeated Measure* adalah pemberian pertanyaan yang sama pada responden pada dua waktu yang berlainan dan dilihat tingkat konsistensi jawabannya.

2. One shot adalah pengukuran korelasi antar jawaban dari pertanyaan responden dengan memakai nilai cronbach alpha. Jika variabel dinyatakan reliabel nilai cronbach alpha diatas 0,60.

3.7 Pengujian Hipotesis

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang diselesaikan dengan bantuan

software SPSS (Ghozali, 2016). Model yang digunakan pada penelitian ini dapat dinotasikan secara fungsional sebagai berikut :

$$\mathbf{Y= \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e}$$

Y1 : Mencegah kecurangan di Lingkungan Perguruan Tinggi
α : Konstanta
β_{1-4} : Koefisien regresi
X1 : Sistem Pengendalian Intern
X2 : Etika
X3 : Kualitas Pengadaan Barang
X4 : Budaya Organisasi
ε :*Error*

3.7.1 Uji t Parsial

Uji t parsial ini bertujuan untuk mengetahui masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependennya. Penghitungan uji t (parsial) menggunakan program SPSS. Dengan kriteria penolakan hipotesis sebagai berikut:

1. Jika t hitung> t tabel atau p value < maka Ho ditolak dan Ha diterima, berarti ada pengaruh signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
2. Jika t hitung ≤ t tabel atau p value > maka Ha ditolak dan Ho diterima, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

3.8 Teknik Analisa Data

Penelitian ini memakai dua pengolahan data yaitu analisis deskriptif dan analistik. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dari responden. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat *maksimum, minimum*.

Analisis yang bersifat analitik dilakukan untuk menganalisis hubungan/ keterkaitan variabel dependen dengan independennya dengan bantuan alat statistic SPSS versi 20.

3.8.1 Analisa Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dari responden. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Analisis deskrptif berbentuk diagram melalui hasil tabulasi kuesioner dalam excel dan dipaparkan dalam diagram baik diagram lingkaran atau yang lainnya.

3.8.2 Teknik Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang dipakai di dalam penelitian ini meliputi data berbentuk angka dari hasil tabulasi dari excel kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi olah data SPSS guna mengetahui hasil variabel independen dengan variabel dependennya serta menjawab pertanyaan yang sudah diajukan di awal pembahasan.

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas hasil penelitian mengenai pencegahan *fraud* dalam Perguruan Tinggi Swasta di Wilayah Yogyakarta berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya dan hasil pengolahan data kuesioner yang telah didapat. Responden dalam penelitian ini berasal dari beberapa Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta seperti AMIKOM, Universitas Jenderal Ahmad Yani, AAYKPN, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, STEI Yogyakarta, Universitas Mahakarya Asia. Hasil penelitian yang diuraikan dalam bab ini meliputi 1) deskripsi responden melalui data kuesioner yang dikumpulkan; 2) hasil uji kualitas data (validitas dan reliabilitas); 3) hasil pengujian variabel secara parsial melalui uji-t, uji secara simultan/bersama-sama dengan menggunakan uji f, uji *coefficient determinant* (*r-square*), dan uji *asumsi klasik* dengan menggunakan uji multikolinearitas dan uji normalitas.

4.1 Deskripsi Responden

4.1.1 Deskripsi Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

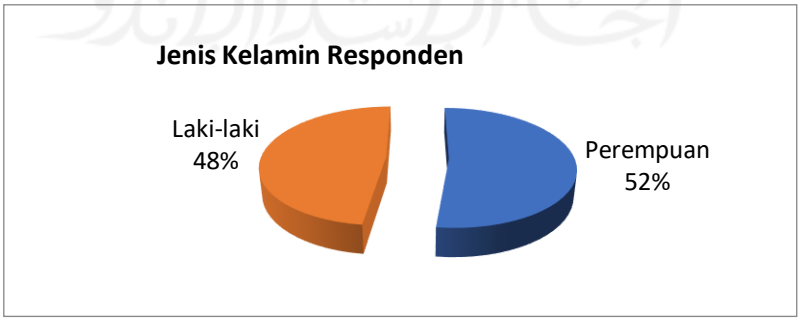

Gambar 4.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada Gambar 4.1 di atas dapat diketahui bahwa data responden dari jenis kelamin banyak didominasi oleh perempuan dengan persentase 52% atau 52 responden, sedangkan laki-laki persentasenya hanya 48% atau sebanyak 48 responden.

4.1.2 Deskripsi Data Responden Berdasarkan Usia

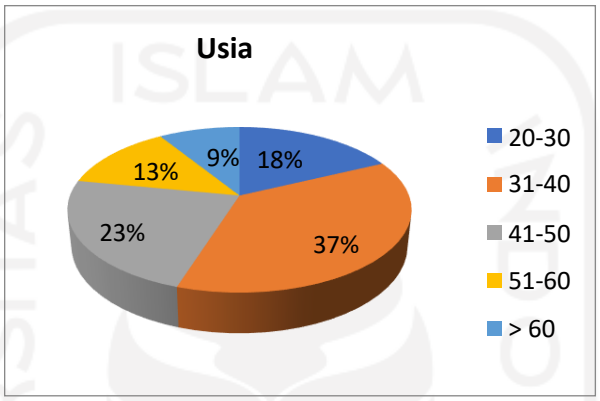

Gambar 4.2 Data Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data di atas usia responden penelitian didominasi oleh rentang usia 31-40 tahun sebanyak 37 orang (37%). Usia responden terbanyak kedua yaitu usia 41-50 tahun sebanyak 23 responden (23%), usia responden 20-30 sebanyak 18 responden (18%). Sedangkan usia responden 51-60 tahun sebanyak 13 responden (13%) dan usia responden di atas 60 tahun ada sebanyak 9 responden (9%).

4.1.3 Deskripsi Data Responden Berdasarkan Pendidikan

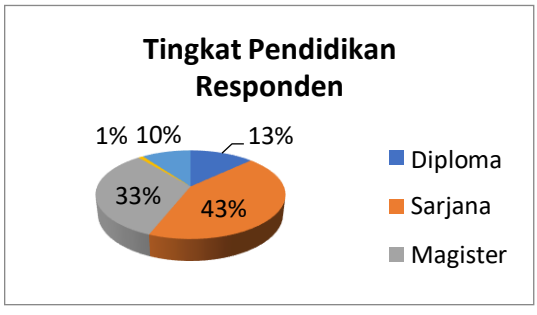

Gambar 4.3 Data Responden Berdasarkan Pendidikan

Analisis deskriptif responden penelitian berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak berpendidikan terakhir adalah Sarjana dengan sebanyak 43 responden (43%). Kemudian responden yang menempuh pendidikan terakhir sampai Magister sebanyak 33 atau (33%) sedangkan pendidikan terakhir Diploma ada 13% dan yang menempuh pendidikan Doktor ada 1 responden (1%).

4.1.4 Deskripsi Data Responden Berdasarkan Masa Kerja

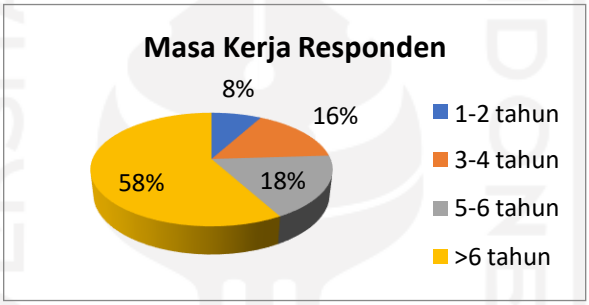

Gambar 4.4 Data Responden Berdasarkan Masa Kerja

Berdasarkan Gambar 4.4 di atas dapat diketahui bahwa *range* masa kerja responden terbanyak adalah di atas 6 tahun dengan persentase sebanyak 58% (58 responden), kemudian responden dengan masa kerja 5-6 tahun sebanyak 18% (18 responden), responden dengan masa kerja 3-4 tahun sebanyak 16% (16 responden), dan responden dengan masa kerja paling sedikit yaitu 1-2 tahun sebanyak 8% (8 responden).

4.1.5 Deskripsi Data Responden Berdasarkan Jabatan

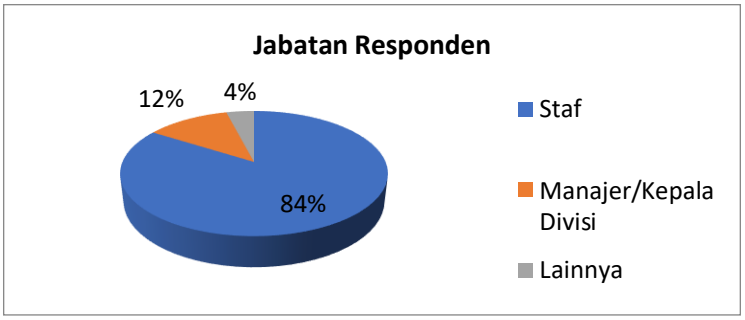

Gambar 4.5 Data Responden Berdasarkan Jabatan Kerja

Berdasarkan Gambar 4.5 di atas dapat diketahui bahwa jabatan kerja responden terbanyak adalah staf dengan persentase sebanyak 84% (84 responden), kemudian responden dengan jabatan manajer sebanyak 18% (18 responden), responden dengan jabatan selain staf dan manajer ada sebanyak 4% (4 responden).

4.2 Uji Kualitas Data

4.2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Suatu pernyataan dikatakan valid jika tingkat signifikansinya berada di bawah 0.05 (Ghozali, 2016).

a. Variabel SPI

Tabel 4.1 Validitas Variabel SPI

Pernyataan	r-hitung	r- tabel (N-2)	Sig	Hasil
SPI 6	0,765	0,1654	0,000	Valid
SPI 7	0,795	0,1654	0,000	Valid
SPI 8	0,827	0,1654	0,000	Valid
SPI 9	0,847	0,1654	0,000	Valid
SPI 10	0,813	0,1654	0,000	Valid

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada setiap pernyataan di Variabel SPI menghasilkan hasil yang valid karena nilai signifikansinya 0,000 < 0,05 dan hasil r hitung > r tabel maka pertanyaan tersebut di katakan valid.

b. Variabel Sumber Daya Manusia (SDM)

Tabel 4.2 Validitas Variabel SDM

Pernyataan	r-hitung	r- tabel (N-2)	Sig	Hasil
SDM 1	0,877	0,1654	0,000	Valid
SDM 2	0,874	0,1654	0,000	Valid
SDM 3	0,873	0,1654	0,000	Valid
SDM 4	0,877	0,1654	0,000	Valid
SDM 5	0,844	0,1654	0,000	Valid

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada setiap pernyataan di Variabel Sumber Daya Manusia (SDM) menghasilkan hasil yang valid karena nilai signifikansinya 0,000 < 0,05 dan hasil r hitung > r tabel maka pertanyaan tersebut di katakan valid.

c. Variabel Etika

Tabel 4.3 Validitas Variabel Etika

Pernyataan	r-hitung	r- tabel (N-2)	Sig	Hasil
ET 1	0,732	0,1654	0,000	Valid
ET 2	0,796	0,1654	0,000	Valid
ET 3	0,811	0,1654	0,000	Valid
ET 4	0,851	0,1654	0,000	Valid

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada setiap pernyataan di Variabel Etika menghasilkan hasil yang valid karena nilai signifikansinya 0,000 < 0,05 dan hasil r hitung > r tabel maka pertanyaan tersebut di katakan valid.

d. Variabel Budaya Organisasi

Tabel 4.4 Validitas Variabel Budaya Organisasi

Pernyataan	r-hitung	r- tabel (N-2)	Sig	Hasil
BO 1	0,800	0,1654	0,000	Valid
BO 2	0,853	0,1654	0,000	Valid
BO 3	0,722	0,1654	0,000	Valid
BO 4	0,874	0,1654	0,000	Valid
BO 5	0,840	0,1654	0,000	Valid

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada setiap pernyataan di Variabel Budaya Organisasi menghasilkan hasil yang valid karena nilai signifikansinya 0,000 < 0,05 dan hasil r hitung > r tabel maka pertanyaan tersebut di katakan valid.

4.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen yang dalam hal ini dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten. Dengan kata lain, reliabilitas instrumen mencirikan tingkat konsistensi. Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pernyataan dalam kuesioner yang telah dinyatakan *valid*. Nilai reliabilitas dinyatakan dengan koefisien *Alpha Cronbach* berdasarkan kriteria batas terendah reliabilitas adalah 0,6. Bila kriteria pengujian terpenuhi maka kuesioner dinyatakan reliabel.

Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas

Nama Variabel	Cronbach's Alpha	Kriteria	Keterangan
SPI	0,947	0,60	Reliabel
SDM	0,916	0,60	Reliabel
Etika	0,803	0,60	Reliabel
Budaya Organisasi	0,872	0,60	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan data Tabel 4.5 diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk variabel SPI sebesar 0,947, Sumber Daya Manusia sebesar 0,916, Etika sebesar 0,803 dan Budaya Organisasi sebesar 0,872. Dari hasil data tersebut bisa dilihat bahwa nilai Cronbach's Alpha masing-masing variabel lebih dari 0.60 sehingga bisa dikatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai data penelitian.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan suatu persyaratan yang harus dipenuhi ketika menggunakan analisis regresi linier berganda. Uji asumsi klasik pada umumnya ada bermacam-macam akan tetapi untuk data *cross section* yang utama digunakan adalah uji multikolinearitas, dan uji normalitas.

4.3.1 Uji Multikolinearitas

Untuk menguji ada atau tidaknya masalah multikolinearitas bisa melihat dari nilai *tolerance* dan VIF (*varian inflation factor*) dalam hasil regresinya. Jika nilai *tolerance* mempunyai nilai yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 maka bisa dikatakan terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	**VIF**
SPI	0,506	1,976
Sumber Daya Manusia	0,338	2,580
Etika	0,906	1,103
Budaya Organisasi	0,311	3,220

Sumber: Data diolah, 2021

1. Berdasarkan hasil *collinearity statistics* bahwa nilai VIF untuk Variabel SPI sebesar 1,976 < 10 dan nilai *tolerance* sebesar 0,506 > 0,10 sehingga Variabel SPI dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
2. Berdasarkan hasil *collinearity statistics* bahwa nilai VIF untuk Variabel Sumber Daya Manusia sebesar 2,580 < 10 dan nilai *tolerance* sebesar 0,338 > 0,10 sehingga Variabel Sumber Daya Manusia dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
3. Berdasarkan hasil *collinearity statistics* bahwa nilai VIF untuk Variabel Etika sebesar 1,103 < 10 dan nilai *tolerance* sebesar 0,906 > 0,10 sehingga Variabel Etika dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
4. Berdasarkan hasil *collinearity statistics* bahwa nilai VIF untuk Variabel Budaya Organisasi sebesar 3,220 < 10 dan nilai *tolerance* sebesar 0,311 > 0,10 sehingga Variabel Budaya Organisasi dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Jadi dari hasil data di atas diketahui bahwa variabel Sistem Pengendalian Internal, Sumber Daya Manusia, Etika dan Budaya Organisasi terbebas/tidak terjadi gejala dari multikolinearitas.

4.3.2 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji untuk mengetahui apakah dalam sebuah model berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas biasanya dilakukan dengan menggunakan *test statistic* Kolmogrov Smirnov. Apabila nilai alpha pengujian dari Kolmogorov Smirnov lebih besar dari nilai alpha 0,05 maka bisa dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
n		100
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	0,35931044
Most Extreme Differences	Absolute	0,128
	Positive	0,062
	Negative	-0,128
Kolmogorov-Smirnov Z		1,278
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,076
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa hasil pengujian uji Kolmogorov Smirnov tingkat signifikansi residual (2-*tailed*) sebesar 0,076 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini mempunyai distribusi yang normal.

4.4 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,759	0,576	0,558	0,36680	1,692
a. Predictors: (Constant), Budaya Organisasi, Etika, SPI, SDM					
b. Dependent Variable: Pencegahan Fraud					

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas hasil uji koefisien determinasi dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi melalui *Adjusted R Square* sebesar 0,558 Nilai tersebut menunjukkan bahwa Variabel SPI, Sumber Daya Manusia, Etika dan Budaya Organisasi berpengaruh sebesar 55,8% terhadap Pencegahan Kecurangan *(fraud*) Pengadaan Barang/ Jasa dalam Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta sedangkan sisanya sebesar 44,2% di jelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel SPI, Sumber Daya Manusia, Etika dan Budaya Organisasi berpengaruh positif terhadap Pencegahan Kecurangan *(fraud*) Pengadaan Barang/ Jasa di Perguruan Tinggi Swasta Yogyakarta. Tabel 9 menyajikan hasil analisis regresi linier berganda.

Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,426	0,441		3,233	0,002		
	SPI	0,061	0,007	0,850	9,046	0,000	0,506	1,976
	SDM	0,062	0,014	0,466	4,343	0,000	0,388	2,580
	Etika	-0,032	0,020	-0,114	-1,618	0,109	0,906	1,103
	Budaya Organisasi	-0,101	0,017	-0,730	-6,090	0,000	0,311	3,220
a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud								

Sumber: Data diolah, 2021

Persamaan yang dapat dibentuk dari hasil perhitungan uji regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = 1{,}426 + 0{,}061\ X1 + 0{,}062\ X2 - 0{,}032X3 - 0{,}101\ X4$$

Keterangan:

Y = Pencegahan *Fraud*
X1 = SPI
X2 = Sumber Daya Manusia
X3 = Etika
X4 = Budaya Organisasi

4.5.2 Uji f (Uji Secara Simultan)

Tabel 4.10 Hasil Uji f (Uji Secara Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17,329	4	4,332	32,200	0,000[b]
	Residual	12,781	95	0,135		
	Total	30,110	99			
Sumber: Data diolah, 2021						

Berdasarkan tabel di atas hasil uji f dapat diketahui bahwa nilai f_{hitung} yaitu 32,200 lebih besar dari nilai f_{tabel} 2,70 (df1= k-1 = 4-1 =3 sedangkan df2 = n-k =100-4 = 96) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Oleh karena F-hitung > F-tabel (32,200 > 2,70) dan signifikansi < α (0.000 < 0,05) maka secara bersama-sama Variabel SPI, Sumber Daya Manusia, Etika dan Budaya Organisasi berpengaruh terhadap Variabel Terikat yaitu Pencegahan Kecurangan *(fraud*) Pengadaan Barang/ Jasa dalam Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta.

4.5.3 Uji t (Uji secara parsial)

Menentukan taraf signifikansi menggunakan α = 5% t-tabel dapat diketahui df = n-k-1 = 100- 4-1 = 95 taraf signifikansi 0,05 yaitu 1,661.

H_0: μ = μ1 tidak ada pengaruh secara signifikan

H_a: μ > μ1 ada pengaruh secara signifikan

Tabel 4.11 Hasil Uji t (Uji Secara Parsial)

Hipotesis	Deskripsi	BETA	T-hitung	T-tabel	P Values	Kesimpulan
H1	SPI →PF	0,850	9,046	1,661	0,000	Didukung
H2	SDM→PF	0,466	4,343	1,661	0,000	Didukung
H3	ETIKA→PF	-0,114	-1,618	1,661	0,109	Tidak Didukung
H4	BO→PF	-0,730	-6,090	1,661	0,000	Tidak Didukung

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas dinyatakan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima jika nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, dan nilai p-*values* lebih kecil dari 0,05 dengan nilai signifikansi 5%. Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis 1 dan hipotesis 2 didukung, sedangkan untuk hipotesis 3 dan hipotesis 4 tidak didukung.

4.6 Pembahasan hasil penelitian

4.6.1 Sistem Pengendalian Internal (SPI) berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pengadaan barang/jasa perguruan tinggi

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan di atas, dapat diketahui bahwa Variabel SPI berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan *(fraud*) Pengadaan Barang/ Jasa dalam Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta ini dibuktikan dengan t-hitung sebesar 9,046 atau lebih besar dari t-tabel 1,661 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan perolehan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa SPI berpengaruh positif terhadap Pencegahan Kecurangan *(fraud*) Pengadaan Barang/Jasa dalam Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta terbukti **didukung** oleh data.

Terjadinya kecurangan bisa dicegah sejak dini dengan menerapkan SPI dalam Pengadaan Barang/ Jasa dalam Perguruan Tinggi Swasta. Artinya semakin baik dalam penerapan SPI di Perguruan Tinggi Swasta maka akan semakin bagus untuk mencegah suatu *fraud*.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Wulandari dan Nuryatno (2018) mengenai Pengaruh Pengendalian Internal, Kesadaran Anti-Fraud Integritas, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Pencegahan Kecurangan. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa dengan pengendalian internal berpengaruh positif dan bisa memudahkan dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) serta mendorong upaya-upaya pencegahan tindak kecurangan (*fraud*). Semakin baik dan efektif Sistem Pengendalian Internal dalam Institusi/organisasi kemungkinan untuk terjadinya suatu kecurangan bisa di antisipasi. Selain itu dalam penelitian Larasati (2019) pengendalian internal mempunyai peranan penting untuk mencegah *fraud* dan bisa melindungi sumber daya organisasi baik itu yang berwujud serta tidak berwujud.

Implikasi bagi perguruan tinggi, Sistem Pengendalian Internal (SPI) sejatinya mempunyai fungsi sebagai mengevaluasi suatu sistem akuntansi serta menilai suatu kebijakan manajemen yang dilakukan. Jika Sistem Pengendalian Internal yang diterapkan secara baik mampu mengurangi penyalahgunaan wewenang serta dapat memperkecil celah bagi para pelaku kecurangan (*fraud*) pengadaan barang dan jasa agar tidak melakukan kegiatan yang bisa merugikan Perguruan Tinggi Swasta tersebut. Sistem Pengendalian Internal pada Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta umumnya

telah mencapai tujuan dalam kepatuhan peraturan, efisiensi dan efektivitas proses pengendalian risiko. Tercapainya tujuan Perguruan Tinggi Swasta ini disebabkan memiliki Sistem Pengendalian Internal yang baik sehingga memungkinkan kecurangan bisa dicegah.

4.6.2 Sumber Daya Manusia (SDM) berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pada pengadaan barang/jasa perguruan tinggi

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan di atas, dapat diketahui bahwa Variabel Sumber Daya Manusia berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan *(fraud*) Pengadaan Barang/ Jasa dalam Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta ini dibuktikan dengan t-hitung sebesar 4,343 atau lebih besar dari t-tabel 1,661 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan perolehan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Sumber Daya Manusia berpengaruh positif terhadap Pencegahan Kecurangan *(fraud*) Pengadaan Barang/ Jasa dalam Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta terbukti **didukung** oleh data.

Sumber Daya Manusia merupakan sesuatu yang mendasar yang bisa mengurangi tindakan kecurangan (*fraud*) barang dan jasa. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Cahyani (2019) yang menyatakan bahwa Sumber Daya Manusia berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini karena dalam melawan tindakan kecurangan perlu adanya sistem pengadaan yang berintegritas serta transparan. Sumber Daya Manusia yang baik sangat berperan penting dalam mencegah tindak kecurangan pengadaan barang dan jasa dalam Perguruan Tinggi Swasta.

Tindakan pencegahan kecurangan (*fraud*) bisa dilakukan melalui budaya kerja yang dikembangkan dengan baik dalam suatu Perguruan Tinggi Swasta, sehingga dapat menjunjung tinggi kejujuran staf/karyawan. Sumber Daya Manusia pada Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta telah dikembangkan dengan baik, melalui pengembangan nilai-nilai fundamental yang ada di Perguruan Tinggi Swasta tersebut, maka tercipta keterbukaan, kualitas kerja sehingga *fraud* bisa diatasi.

Implikasinya bagi perguruan tinggi swasta ialah Sumber Daya Manusia (SDM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta umumnya telah memiliki Sumber Daya Manusia yang berkompeten untuk melakukan pengadaan barang dan jasa sehingga dapat mencegah kecurangan. Pihak Perguruan Tinggi Swasta yang akan melakukan pengadaan barang dan jasa harus membuat komitmen yang kuat agar bisa melaksanakan prosedur kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga lingkungan kerja yang baik bisa diterapkan. Menurut Barnes dalam Cahyani (2019) juga menyatakan bahwa adanya pelatihan staf/karyawan bisa meningkatkan kompetensi, kemampuan, keterampilan dan komitmen sehingga staf/karyawan tetap menjalankan peraturan yang sudah ada dengan baik.

4.6.3 Etika berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pengadaan barang/jasa perguruan tinggi

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan di atas, dapat diketahui bahwa Variabel Etika tidak berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan *(fraud*) Pengadaan Barang/ Jasa dalam Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta ini dibuktikan

dengan t-hitung sebesar -1,618 atau lebih kecil dari t-tabel 1,661 dan nilai signifikansi sebesar 0,109 lebih besar dari 0,05. Dengan perolehan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Etika berpengaruh positif terhadap Pencegahan Kecurangan *(fraud*) Pengadaan Barang/ Jasa dalam Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta **tidak didukung** oleh data. Hasil penelitian ini sependapat dengan Sartono (2006) yang menyatakan Etika tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* dalam pengadaan barang/jasa dari sudut internal instansi.

Implikasinya bahwa Etika pengadaan barang dan jasa harus dijunjung tinggi oleh semua pihak yang terlibat di dalam proses pengadaan barang dan jasa. Apabila ada pihak yang terkait, tidak melanggar etika maka tidak akan terjadi kecurangan (*fraud*). Namun temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa etika tidak dapat seseorang untuk melakukan tindakan *fraud.* Terkadang adanya calon rekanan yang menjanjikan atau menawarkan sebuah hadiah biasanya akan membuat etika panitia pengadaan barang dan jasa dari Perguruan Tinggi Swasta akan berubah, sehingga bisa melanggar ketentuan peraturan yang sudah ditetapkan, untuk itu etika penyedia jasa harus dijaga sesuai aturan supaya memberikan dampak yang baik terhadap kualitas pengadaan barang dan jasa yang dibeli oleh Perguruan Tinggi Swasta. Dalam penelitian ini etika tidak di dukung oleh data, hai ini kemungkinan besar disebabkan karena semua pejabat yang terkait langsung dalam pengadaan barang/jasa sudah memiliki etika yang baik sehingga etika tidak berpengaruh pada pencegahan *fraud* pengadaan barang/jasa di PTS.

4.6.4 Budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pengadaan barang/jasa perguruan tinggi

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan di atas, dapat diketahui bahwa Variabel Budaya Organisasi berpengaruh negatif terhadap Pencegahan Kecurangan *(fraud*) Pengadaan Barang/ Jasa dalam Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta ini dibuktikan dengan t-hitung sebesar -6,090 atau lebih besar dari t-tabel 1,661 namun bernilai negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan perolehan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa Budaya Organisasi berpengaruh negatif terhadap Pencegahan Kecurangan *(fraud*) Pengadaan Barang/ Jasa dalam Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta terbukti **tidak didukung** oleh data.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudibyo (2016) yang menyatakan bahwa Budaya Organisasi berpengaruh negatif pada risiko *fraud*. Perolehan hasil negatif dari variabel Budaya Organisasi terhadap pencegahan kecurangan ini dikarenakan penerapan Budaya Organisasi yang baik masih belum maksimal diterapkan pada pengadaan barang/jasa.

Implikasi dari penelitian ini setelah diketahui bahwa budaya organisasi masih memiliki pengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud*, sehingga terindikasi masih ada perguruan tinggi yang penerapan budaya organisasi dalam pengadaan barang/jasa masih kurang efektif, sehingga peneliti mengharapkan semua perguruan tinggi di Indonesia dapat menerapkan budaya organisasi yang baik karena Budaya Organisasi yang baik akan membentuk staf yang ada di dalam organisasi mempunyai rasa ikut memiliki dan mempunyai rasa bangga menjadi bagian terhadap suatu organisasi

tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Fitri (2018) kebiasaan yang ada di dalam lingkungan kerja sangat ikut berpengaruh terhadap sikap maupun perilaku.

anggota, setiap staf/karyawan akan berperilaku berdasarkan kebiasaan atau budaya yang dijalankan organisasi tersebut. Harapan peneliti juga bahwa Budaya Organisasi yang baik pada Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta dapat dikembangkan dengan baik, melalui pengembangan nilai-nilai fundamental yang ada di Perguruan Tinggi Swasta tersebut, sehingga tercipta keterbukaan, kualitas kerja sehingga *fraud* bisa di atasi. Dalam penelitian ini bahwa budaya organisasi tidak didukung oleh data, hal ini kemungkinan disebabkan oleh sebagian besar pejabat yang berkaitan secara langsung dalam pengadaan barang/jasa sudah menerapkan aturan, prosedur yang berlaku di lingkungan PTS dalam pengadaan barang/jasa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Sumber Daya Manusia, Etika dan Budaya Organisasi terhadap pencegahan *fraud* dalam pengadaan barang dan jasa di Perguruan Tinggi Swasta Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Variabel SPI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengadaan barang/jasa di Perguruan Tinggi Swasta Yogyakarta.

2. Variabel Sumber Daya Manusia berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengadaan barang dan jasa di Perguruan Tinggi Swasta Yogyakarta.

3. Variabel Etika tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengadaan barang dan jasa di Perguruan Tinggi Swasta Yogyakarta.

4. Variabel Budaya Organisasi berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengadaan barang dan jasa di Perguruan Tinggi Swasta Yogyakarta.

5.2 Kontribusi dan Implikasi

5.2.1 Kontribusi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi baru atau tambahan yang relevan bagi para akademisi kedepannya yang tertarik melakukan penelitian mengenai pencegahan *fraud* di Perguruan Tinggi Swasta

5.2.2 Implikasi Praktis

1. Bagi Institusi Perguruan Tinggi Swasta kedepannya memberikan sumbangan pemikiran dalam penyusunan kebijakan pengadaan barang/jasa agar dapat mencegah *fraud* pengadaan barang/jasa di lingkungan Perguruan Tinggi Swasta.
2. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menerapkan kebijakan pengadaan barang/jasa pada perguruan tinggi dengan harapan bahwa pengadaan barang/jasa di perguruan tinggi dapat terhindar dari tindakan kecurangan.

5.3 Keterbatasan dan Saran

5.3.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dialami peneliti selama melakukan penelitian. Keterbatasan dalam penelitian antara lain:

1. Dalam penyebaran kuesioner dalam masa pandemi Covid-19, sehingga dalam mendapatkan responden tidak bisa bertemu secara langsung.
2. Dalam penyebaran kuesioner memerlukan waktu yang lama, hal ini dikarenakan izin untuk penelitian yang dikeluarkan dari universitas yang akan diteliti berbeda-beda.

5.3.2 Saran

Mengingat pentingnya Sistem Pengendalian Internal, Sumber Daya Manusia, Etika dan Budaya Organisasi terhadap pencegahan *fraud* dalam pengadaan barang dan jasa maka pihak Perguruan Tinggi Swasta hendaknya memberikan perhatian yang lebih terhadap proses pengadaan agar bisa berjalan lebih efektif dan efisien serta bagian pengadaan barang/jasa menjalankan tindakan yang selalu dilandasi nilai moral akan tanggung jawabnya.

Bagi peneliti selanjutnya agar bisa menggunakan variabel lain seperti halnya integritas, kebijakan PTS yang berkaitan dengan pencegahan *fraud* dalam pengadaan barang dan jasa sehingga dapat menjadi wawasan baru bagaimana variabel lain yang dapat meningkatkan tindakan pencegahankecurangan pengadaan barang/jasa.

DAFTAR PUSTAKA

Albrecht, W.S., Albrecht, C.C., dan Albrecht, C.O. (2008). Fraud and CorporateExecutives: Agency, Stewardship and Broken Trust. *Journal of Forencis Accounting, Vol.5, hal.109-130.*

Amrizal. (2004). Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor, tersedia http://bpkp.go.id/public/upload/unit/investigasi/files/Gambar/PDF/cegah_deteksi.pdf, 2004, diakses pada 20 juli 2020.

Arfah, E, A. (2011). Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud Pengadaan Barang dan Implikasinya pada Kinerja Keuangan (Studi Pada Rumah Sakit Pemerintah dan Swasta di Kota Bandung). *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol 7*(2) hal 137-153.

Arrowsmith, S. (2010), "Horizontal Policies In Public Procurement: A Taxonomy", *Journal of Public Procurement*, Vol. 10(2), hal. 149-186.

Asmawanti, D. (2016). Peran Satuan Pengawasan Intern dan Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Pencapaian Good University Governance pada Perguruan Tinggi di Kota Bengkulu. *Jurnal Akuntansi, Vol* 7(2), hal 101- 118.

Association Certified Fraud Examiner (ACFE). 2012. *Report to the Nations on Occupational Fraud*.

Cahyani, E. N. (2019). Pengaruh Implementasi E-Procurement, Pengendalian Internal, dan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Pencegahan Fraud Pengadaan Barang dan Jasa. *Journal Student UNY, Vol*.7(7), hal 1-13.

Celentani, M. & J. J. Ganuza. (2001). Corruption and Competition in Procurement. Diakses tanggal 10 Oktober 2020, http://www.ssrn.com.

COSO. 1992. *Internal Control – Integrated Framework.* Committee of Sponsoring Organization of The Tread Way Commission.

Cressey. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL: FreePress.

Detiknews. (2013). Tiga Dosen UNM Didakwa Kasus Korupsi Pengadaan Alat Lab MIPA. Tersedia di https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-2173183/tiga-

dosen-unm-didakwa-kasus-korupsi-pengadaan-alat-lab-mipa, diakses pada 20 Juli 2020.

Dewi, G. A.K. (2016). Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal pada Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntasi, Vol*. 1(1), hal 77-92.

Erlina. (2011). *Metodologi Penelitian. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*. Medan.

Fitri, C. I. W. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi dan Peran Auditorinternal Terhadap Pencegahan Fraud. *E-Journal UNP, Vol*.6(3), hal 1-17.

George, J & Gareth, R. J. (2012). *Understanding and Managing Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi Ketujuh*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Hall, J. A. (2001). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

Hidayati, N., & Mulyadi, J. M. V. (2017). Faktor-Faktor yang memengaruhi Fraud dalam Kegiatan Pengadaan Barang dan Jasa. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan Vol*.4(2), hal 275-294.

Horwarth, C. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element*. USA: Crowe Horwarth International.

Jamil, H. (2011). Pengawasan (audit) di Lingkungan Kementerian Agama. Fokus Pengawasan Nomor 29 Tahun VIII.Triwulan I. hal.26-32.

Jatiningtyas, N. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang memengaruhi Fraud Pengadaan Barang/Jasa pada Lingkungan Instansi Pemerintah di Wilayah Semarang, Skripsi Universitas Diponegoro.

Jensen & W. H. Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics, Vol*.3(4). hal 305-360.

Karni, S. (2000). Auditing (Audit Khusus dan Audit Dalam Praktik), Jakarta : FEUI.

Kibtiyah, M. (2017). Pengaruh Kompetensi, Budaya Organisasi dan Gaya Kepemimpinan pada Efektivitas Sistem Pengendalian Intern Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah. *E-jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol*.6(5). hal 1877- 1908.

Kompas. (2007). *Dugaan Korupsi RS Margono di Laporkan ke Kajari*. Cyber Media, Jakarta.

KPK. (2014). *Integritas Sektor Publik Indonesia Tahun 2013 Fakta Korupsi dalam Layanan Publik*. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengembangan Kedeputian Bidang Pencegahan Komisi Pemberantasan Korupsi.

Kuncoro, M.. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi Empat*. Jakarta: Erlangga.

Larasati, Y. S. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pencegahan Fraud Di Dalam Proses Pengadaan Barang Dan Jasa Riset Empiris PadaDirektorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut Kementerian Kelautan dan Perikanan. *Journal Maranatha, Vol*.1(1), hal 31-43.

Masdupi, E. (2005). Analisis Dampak Struktur Kepemilikan pada Kebijakan Hutang dalam Mengontrol Konflik Keagenan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 20(1), hal 57-67.

Media Indonesia. Kasus Bank Century dalam Tinjauan Perbankan. Melalui (www.google.co.id) [2012/12/19]

Merawati, L. K. (2017). Moralitas, Pengendalian Internal dan Gender dalam Kecenderungan Terjadinya Fraud. *Jurnal Akuntansi Vol*.21(1), hal 35-46.

Mulyadi. (2017). *Pengertian Sistem Prosedur Pengadaan Barang dan Jasa*.Tersedia https://www.google.com/karakteristikprosedurmenurutmulyadikarakteristikprosedur.html. Diakses pada 20 Juli 2020.

Nasir, M.. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Niswonger, W. R. F. (2005). *Prinsip-prinsip Akuntansi Edisi 21*. Jakarta: Erlangga.

Nurharjanti, N.. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Fraud Pengadaan Barang/Jasa di Lembaga Publik. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol.18(2), hal 209-221.

Nuryatno, M. dan Wulandari, D. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesadaran Anti-Fraud Integritas, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Pencegahan Kecurangan. *JRAMB, Vol*.4(2), hal 117-125.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.

Pope, J. (2003). *Strategi Membahas Koropsi: Elemen Sistem Integritas Nasiona, Edisi II*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Priyatno, D. 2014. *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*. Andi. Yogyakarta.

Purba, B. P. (2015). *Fraud Dan Korupsi; Pencegahan, pendeteksian, dan pemberantasannya*". Jakarta: Lestari Kiranatama.

Ramadhaniyati, Y. dan Hayati, N. (2014) Pengaruh Profesionalisme, Motivasi, Integritas, Dan Independensi Satuan Pengawasan Internal Dalam Mencegah Kecurangan (Fraud) di Lingkungan Perguruan Tinggi Negeri. *Journal of Auditing, Finance and Forensic Accounting, Vol*.2 (2), hal 101-114.

Republika. (2017). *KPK: 142 Kasus di KPK Berasal dari Pengadaan Barang dan Jasa*. [Online], tersedia di: m.republika.co.id, diakses pada 20 Juli 2020

Robbins, S. P., & Judge, T.A. (2008). *Perilaku Organisasi, Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.

Roscoe, J. T. (1975). *Fundamental Research Statistics for the Behavioural Sciences (2 ed.)*. New York: Holt Rinehart & Winston.

Sari, N. K. I. dan Suartana, I. W. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang memengaruhi Fraud Pengadaan Barang Dan Jasa Di Pemerintahan Desa. *Jurnal Akuntansi*, Vol.30(3), hal 571-583.

Sartono, (2006). Analisis Faktor-Faktor yang memengaruhi Terjadinya Penyimpangan Pengadaan Barang/Jasa, Tesis Tidak Dipublikasikan, Universitas Indonesia.

Sedarmayanti. 2009. Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja. Bandung: CV. Mandar Maju.

Septiawan, B. dan Ningsih, D. F. (2020). Penerapan E-Procurement dan Pengendalian Internal dalam Meningkatkan Efektivitas Pencegahan Fraud Pengadaan Barang dan Jasa. *Jurnal JRAK*, Vol.11(2). hal 269-287.

Silverstone, H., dan Sheetz, M. (2007). *Forensic Accounting and Fraud Invstigation for Non-Expertsm 2nd Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.

Singleton, T., Aaron, S., Jack, B., & Robert, L. (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting.4th Edition*. New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.

Soeharjono, H. I. (2013). "*Pengaruh Budaya Ewuh Pakewuh Terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal*" (Disertasi). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Suastawan, I M. I. D. P., Sujana, E., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). Pengaruh Budaya Organisasi, Proactive Fraud Audit, Dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Bos (Studi Empiris Pada Sekolah-Sekolah di Kabupaten Buleleng). *Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, Vol.7(1), hal 1-12.

Sudibyo, Tyagita.(2016). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal dalam Mendeteksi risiko Fraud di PT Kaltim Industrial Estate.Tesis. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.

Sumitariani, N. K. & Adiputra, I M. P. (2020). Faktor-faktor Penentu Keberhasilan Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana BUMDes. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol.8(2), hal 167-175.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyowati. (2007). *Pengaruh Kepuasan Gaji dan Kultur Organisasi Terhadap Persepsi Aparatur Pemerintah Daerah tentang Tindak Korups*i. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Sumendap, P., Hidayat, W., Prabowo A., Hartono & Sartika (2019). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Tahun 2019*. hal 2241-2249.

Surfeliya, F., Andreas, & Yusralaini. (2014). Professional Influence Skeptisisme, Competention, Audit Situation, Audit Ethics, Experience and Expertise Make an Audit of to Accuracy of Audit Opinion by Auditor BPK. *JOM FEKON, 1*(2), hal 1–15.

Sutrisno, E. (2010). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Kencana.

Spillane. (2003). Triangle Fraud. Artikel Akuntansi. Jakarta.

Tang, T. L. P. and Randy K. Chiu, (2012). Income, Money Etic, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behavior: Is the Love of Money the Root of Evil for Hong Kong Employees. Journal of Business Ethics.

Thai, K. V. (2001). Public Procurement Re-examined. *Journal of Public Procurement, Vol. 1*(1), hal 9-50.

Tuankotta, T. M. (2014). *Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.

Vona, L. W. (2008). *Fraud risk assessment. Building A Fraud Audit Program*. New Jersey: Wiley and Sons.

Wilopo, R. (2006). Pengaruh Pengendalian Internal Birokrasi Pemerintah dan Prilaku Tidak Etis Birokrasi Terhadap Kecurangan Akuntansi di Pemerintahan: Persepsi Auditor Badan Pemeriksa Keuangan. *Jurnal Ventura*. Volume 11(1), hal 85-100.

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal, Vol. 74* (12) hal 38-42.

World Bank. (2001). Indonesia Country Procurement Assessment Report: Refor- ming the Public Procurement System. Tersedia di www.worldbank.org, diakses pada 21 Juli 2020.

Wulandari, D. N. (2018). Pengaruh pengendalian internal, kesadaran anti- fraud, integritas, independensi, dan profesionalismeterhadap pencegahan kecurangan. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana, Vol. 4* (2). hal 305-360.

Yuliani, D. (2018) Pengaruh Budaya Organisasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja dan Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Kembang Christapharma di Bandung. *Skripsi S-1*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas.

Yuniarti, R. R. & Nelly N. A. (2012). Gejala Fraud Dan Peran Auditor Internal Dalam Pendeteksian Fraud di Lingkungan Perguruan Tinggi (Studi Kualitatif). *Jurnal dan Prosiding SNA*.

Zarkasyi, M.W. (2008). *Good Corporate Governance Pada Badab Usaha Manufaktur, Perbankan Dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta.

Zimbelman, M. F., Albrecht, C. C., Albrecht, W. S., & Albrecht, C. O. (2014). *Forensic Accounting (4 ed.)*. Jakarta: Salemba Empat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 1

Kuesioner Penelitian

Kepada Yth Responden Di Tempat

Nama : Linda Sulistyorini

NIM : 18919004

Mahasiswa : S2 Universitas Islam Indonesia

Sehubungan dengan penelitian Tesis Program studi Magister Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Saya membutuhkan informasi guna mendukung penelitian saya yang berjudul Mencegah *Fraud* di Perguruan Tinggi Swasta.

Untuk itu saya memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk mengisi kuesioner, karena kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i Sangat menentukan keberhasilan penelitian yang saya lakukan.

Perlu saya sampaikan bahwa penelitian ini bersifat rahasia dan bertujuan untuk kepentingan akademis/ keilmuan semata dan hasil penelitian / laporan tidak akan disebarluaskan. Besar harapan saya kepada Bapak/Ibu/Saudara/i untuk kesediaannya, berkenan untuk mengisi kuesioner ini dengan lengkap.

Atas kerjasama dan partisipasinya saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya
Peneliti

Linda Sulistyorini

A. Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin : L☐Laki Perempuan ☐

Tingkat Pendidikan : ☐ SD ☐ SMP ☐ SMA

☐ S1 ☐ S2 ☐ lainnya……

Usia (tahun) : ☐ 20-30 ☐ 31-40

☐ 41-50 ☐ 51-60 ☐ >60

Jabatan : ☐ Manajer ☐ Kepala Bagian ☐ Staff

Masa Kerja : ☐ 1-2 tahun ☐ 3-4 tahun ☐ 5-6 tahun ☐ >6 tahun

Sudahkah tersedia peraturan pencegahan kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa di perguruan tinggi tempat Bapak/Ibu/Saudari

☐ Belum

☐ Tidak Tahu

☐ Sudah

B. Mohon Bapak /Ibu/Saudara/I memberikan tanda check list (v) pada pada salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan persepsi Bapak/Ibu/Saudara/i dengan memilih salah satu.

1: Sangat tidak setuju
2: Tidak setuju
3: Agak tidak setuju
4: Agak setuju
5: Setuju
6: Sangat Setuju

STS	TS	ATS	AS	S	SS

☐	☐	☐	☐	☐	☐

Bagian 1: SPI		1	2	3	4	5	6
1.	Perguruan Tinggi memiliki struktur organisasi, tugas dan wewenang yang jelas yang mencerminkan tanggung jawab dalam pengadaan barang/jasa untuk mencapai tujuan Institusi	☐	☐	☐	☐	☐	☐
2.	Perguruan Tinggi melakukan rekruitmen karyawan, yang kompeten dalam pengadaan barang/jasa	☐	☐	☐	☐	☐	☐
3.	Perguruan Tinggi telah menunjukkan adanya pemisahan yang jelas antara wewenang dan tanggung jawab karyawan	☐	☐	☐	☐	☐	☐
4.	Perguruan Tinggi mampu mengidentifikasi risiko yang dapat mempengaruhi sistem pengendalian internal pengadaan barang/jasa	☐	☐	☐	☐	☐	☐
5	Perguruan Tinggi memiliki prosedur otorisasi yag jelas bagi karyawan dalam transaksi pengadaan barang/jasa	☐	☐	☐	☐	☐	☐
6	Perguruan Tinggi mengamanakan aset serta pencatatan pengadaan barang/jasa dengan baik	☐	☐	☐	☐	☐	☐
7	Perguruan Tinggi melakukan pencatatan yang benar dalam laporan keuangan pengadaan barang/jasa	☐	☐	☐	☐	☐	☐
8	Pencatatan transaksi pengadaan barang/jasa pada Perguruan Tinggi dicatat pada tanggal yang tepat	☐	☐	☐	☐	☐	☐
9	Perguruan Tinggi melakukan pengawasan terhadap pengadaan barang/jasa dengan baik	☐	☐	☐	☐	☐	☐
10	Perguruan Tinggi memiliki rancangan struktur pengendalian internal yang baik dalam pengadaan barang/jasa	☐	☐	☐	☐	☐	☐
Bagian 2: SDM							

1.	Panitia yang melakukan pengadaan barang/jasa sudah memiliki integritas yang baik.	☐	☐	☐	☐	☐	☐
2.	Diperlukan ketaatan terhadap kebijakan dalam penandatangan pakta integritas pengadaan barang/jasa.	☐	☐	☐	☐	☐	☐
3.	Panitia mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang cukup mengenai sistem danprosedur pengadaan barang/jasa yang akan dilaksanakan.	☐	☐	☐	☐	☐	☐
4.	Panitia pengadaan barang/jasa telah memiliki keahlian dalam pengadaan barang/jasa atau pernah mengikuti pela-tihan pengadaan barang/jasa.	☐	☐	☐	☐	☐	☐
5.	Penyusunan panitia berdasarkan pada kriteria kemampuan teknis, mempunyai kredibilitas dan integritas sehingga tidak memihak kepada salahsatu atau sekelompok dalam proses pengadaan barang/jasa	☐	☐	☐	☐	☐	☐
6.	Dalam penyusunan panitia dilakukan sesuai dengan sistem dan prosedur pengadaan barang/jasa yang telah ditentukan.	☐	☐	☐	☐	☐	☐

Bagian 3: Etika							
1.	Etika seseorang berdampak pada penyalahgunaan kedudukan dalam hal pengadaan barang/jasa	☐	☐	☐	☐	☐	☐
2.	Perilaku yang menyalahgunakan kekuasaan dalam hal pengadaan barang/jasa karena didasari kurangadanya etika seseorang.	☐	☐	☐	☐	☐	☐
3.	Perilaku yang menyalahgunakan sumber daya organisasi dalam pengadaan barang/jasa bisa karena kurangnya etika seseorang	☐	☐	☐	☐	☐	☐
4.	perilaku yang tidak berbuat apa- apa akan berdampak tidak efektif dan efisien dalam pengadaan barang/jasa.	☐	☐	☐	☐	☐	☐
Bagian 4: Budaya Organisasi							
1.	Prilaku atasan dan karyawan lama menjadi panutan bagi karyawan baru dalam hal pengadaan barang/jasa	☐	☐	☐	☐	☐	☐
2.	Perguruan Tinggi menerapkan kode etik yang menyatakan nilai-nilai organisasi dan berbagai aturan etis yang dipatuhi oleh karyawan dalam pengadaan barang/jasa	☐	☐	☐	☐	☐	☐
3.	Perguruan Tinggi mengadakan pelatihan etis mengenai standar tuntutan organisasi, yang menjelaskan praktik-praktik yang tidak diperbolehkan dan menangani dilema etika yang mungkin muncul dalam pengadaan barang/jasa	☐	☐	☐	☐	☐	☐
4	Perusahaan akan memberi sanksi terhadap perilaku tidak etis yang dilakukan dalam pengadaan barang/jasa	☐	☐	☐	☐	☐	☐
5	Perguruan Tinggi melakukan pemeriksaan yang meliputi masalah pelindungan terhadap pengadaan barang/jasa	☐	☐	☐	☐	☐	☐

Lampiran 2

Tabulasi Data

Jnskl mn	Pend	Umur	Jabatan	Masa Kerja	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	TOTX1	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	TOTX2	Q1	Q2	Q3	Q4	TOTX3	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	TOTALX4
P	S1	41-50	Staf	5-6 Tahun	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	60	3	3	4	3	5	18	6	6	6	6	24	5	5	5	6	6	27
L	S3	51-60	Manajer	> 6 Tahun	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	60	3	5	5	6	6	25	6	6	6	6	24	6	6	6	6	6	30
P	S1	20-30	Staf	3-4 Tahun	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	45	4	5	4	5	4	22	5	4	5	4	18	5	4	5	4	5	23
P	D3	20-30	Staf	1-2 Tahun	4	6	4	4	5	6	6	6	5	5	51	5	6	5	5	4	25	5	5	5	5	20	5	4	4	4	4	21

P	S2	20-30	Staf	5-6 Tahun	5	6	6	6	5	6	5	5	5	6	55	5	5	4	5	5	24	5	5	5	5	20	5	5	5	5	5	25
P	S1	20-30	Staf	3-4 Tahun	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	60	5	5	4	5	6	25	5	5	4	5	19	5	5	5	4	6	25
P	S2	31-40	Staf	3-4 Tahun	5	6	5	4	5	5	6	6	6	5	53	4	4	4	5	5	22	5	5	6	6	22	5	4	5	3	5	22
P	D3	20-30	Staf	1-2 Tahun	6	5	5	5	4	5	4	4	4	5	47	4	4	4	4	4	20	5	5	4	5	19	5	5	5	5	5	25
P	S1	31-40	Manajer	3-4 Tahun	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	48	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	20	5	5	5	5	5	25
P	S2	31-40	Staf	> 6 T	6	6	5	5	5	6	6	6	6	4	55	3	4	4	4	5	20	6	6	6	6	24	6	6	6	6	6	30

				ah un																									
P	S2	20-30	Staf	1-2 Tahun	6	5	6	6	6	6	6	6	6	6	59	6	6	6	6	6	30	6	6	6	6	24	6	6	6	6	6	30
P	S2	31-40	Staf	>6 Tahun	5	5	5	5	4	5	5	5	6	6	51	4	5	5	4	5	23	6	5	6	6	23	5	5	5	3	5	23
P	S2	31-40	Staf	3-4 Tahun	5	5	5	5	5	5	6	6	5	5	52	5	4	3	3	5	20	5	5	5	5	20	5	3	5	3	4	20
P	S2	31-40	Staf	>6 Tahun	6	6	6	5	6	4	6	5	5	6	55	6	6	6	6	6	30	6	6	6	6	24	6	6	6	6	6	30
P	S2	31-40	Pimpinan	5-6 Tahun	5	6	5	5	4	5	5	5	5	5	50	4	4	3	4	5	20	5	5	6	5	21	5	6	5	5	5	26

P	S2	31-40	Pimpinan	>6 Tahun	5	5	5	5	5	5	6	6	5	5	52	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	20	5	5	5	5	5	25
P	D3	20-30	Staf	1-2 Tahun	6	6	5	5	5	5	4	5	5	5	51	5	5	6	5	5	26	6	6	5	5	22	5	4	5	5	5	24
P	D3	31-40	Staf	>6 Tahun	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	5	5	4	5	5	24	5	5	5	5	20	5	3	5	4	5	22
P	S2	31-40	Staf	>6 Tahun	6	4	6	6	5	6	6	6	5	5	55	5	5	3	4	5	22	6	6	6	6	24	4	2	6	6	6	24
P	S2	31-40	Staf	>6 Tahun	5	5	4	4	4	5	4	4	4	3	42	4	5	3	4	4	20	4	6	6	6	22	3	2	4	4	4	17
P	S1	41-50	Staf	>6 T	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	60	6	6	5	6	6	29	5	6	6	6	23	6	5	6	5	6	28

				ah un																										
P	S2	20-30	Staf	3-4 Tahun	5	6	4	4	4	6	6	6	5	5	51	4	4	3	3	3	17	5	5	5	5	20	5	3	3	3	3	17
P	S2	41-50	Manajer	3-4 Tahun	6	6	5	5	5	6	4	5	5	6	53	5	5	5	5	5	25	5	6	6	5	22	5	4	4	3	5	21
L	S2	31-40	Staf	> 6 Tahun	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	44	4	4	4	4	4	20	6	6	6	6	24	4	3	3	3	4	17
L	S2	31-40	Staf	3-4 Tahun	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	20	5	5	5	5	5	25
P	D3	31-40	Staf	1-2 Tahun	5	6	5	6	6	6	6	6	6	5	57	6	6	6	6	6	30	4	5	5	5	19	5	5	6	6	6	28

P	S2	20-30	Staf	3-4 Tahun	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	60	6	6	6	6	6	30	6	6	6	6	24	6	6	6	6	6	30
L	S1	31-40	Staf	1-2 Tahun	6	6	5	6	5	5	5	5	5	5	53	5	5	5	5	5	25	5	5	5	6	21	5	6	5	5	5	26
L	O	41-50	Staf	>6 Tahun	6	6	6	5	6	6	6	6	6	6	59	6	6	6	6	6	30	6	6	5	6	23	6	6	6	6	6	30
L	S1	31-40	Manajer	>6 Tahun	5	6	5	5	4	6	4	4	3	3	45	6	4	4	6	6	26	6	6	6	6	24	3	3	6	3	4	19
P	S2	31-40	Staf	>6 Tahun	6	5	4	5	5	5	5	5	5	5	50	5	5	5	5	5	25	6	6	6	6	24	5	4	5	5	5	24
L	O	41-50	Staf	>6 T	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	5	5	5	6	5	26	5	5	5	5	20	5	5	5	5	5	25

				ah un																										
L	S2	> 60	Pimpinan	> 6 Tahun	6	5	5	4	4	6	5	5	4	4	48	5	5	3	5	6	24	5	6	5	6	22	5	3	4	3	4	19
P	S1	31 - 40	Staf	5-6 Tahun	5	6	5	5	4	5	5	5	5	5	50	5	5	5	5	5	25	3	5	5	5	18	5	5	5	5	5	25
L	S1	20 - 30	Staf	3-4 Tahun	5	4	5	5	5	5	6	5	5	5	50	5	5	5	5	5	25	6	5	5	5	21	5	4	5	4	5	23
P	S1	41 - 50	Staf	> 6 Tahun	6	5	5	4	4	5	5	5	4	5	48	5	5	4	3	5	22	5	4	5	5	19	5	4	5	5	4	23
P	S1	31 - 40	Staf	5-6 Tahun	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	5	4	2	5	5	21	5	6	6	6	23	5	5	5	5	5	25

L	S2	20-30	Staf	3-4 Tahun	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	60	6	6	6	6	6	30	6	6	6	6	24	6	6	6	6	6	30
P	S2	31-40	Staf	>6 Tahun	4	4	4	4	5	6	4	5	5	5	46	4	4	3	4	5	20	6	6	6	6	24	5	4	5	4	4	22
P	S2	31-40	Manajer	>6 Tahun	5	5	4	3	3	2	5	4	3	5	39	5	5	3	3	5	21	5	5	5	5	20	5	5	1	1	3	15
L	S1	31-40	Staf	>6 Tahun	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	46	5	5	4	5	5	24	3	5	5	5	18	5	5	5	5	5	25
L	S1	41-50	Manajer	>6 Tahun	5	5	5	5	5	5	5	6	5	5	51	6	5	4	5	6	26	6	6	5	5	22	5	4	5	4	6	24
P	S1	31-40	Staf	>6 T	5	5	4	4	5	6	5	6	5	5	50	5	5	4	4	5	23	6	6	6	6	24	5	4	4	4	6	23

				ah un																										
L	S1	41-50	Staf	> 6 Tah un	5	5	5	5	5	5	5	5	5	6	51	5	5	5	5	5	25	4	5	5	5	19	5	5	6	5	5	26
L	S1	41-50	Staf	> 6 Tah un	6	6	4	5	6	5	4	4	5	4	49	5	4	4	4	5	22	6	5	5	5	21	4	4	5	6	5	24
L	S2	31-40	Manajer	5-6 Tah un	4	3	5	4	5	5	4	5	4	4	43	5	5	5	5	5	25	6	5	5	6	22	6	5	5	3	5	24
P	S2	31-40	Staf	3-4 Tah un	5	6	5	4	5	5	6	6	6	5	53	4	4	4	5	5	22	5	5	6	6	22	5	4	5	3	5	22
L	O	51-60	Staf	> 6 Tah un	5	5	5	4	5	4	4	4	5	4	45	3	3	4	3	4	17	5	5	5	5	20	3	3	5	4	5	20

L	S1	31-40	Staf	3-4 Tahun	5	6	5	5	5	6	5	5	5	5	52	5	5	4	4	5	23	5	5	5	5	20	5	4	4	4	6	23
L	S2	31-40	Staf	3-4 Tahun	5	5	5	5	5	5	6	6	6	5	53	6	6	6	5	6	29	6	6	6	6	24	5	5	6	5	6	27
P	D3	20-30	Staf	> 6 Tahun	6	6	4	4	5	6	5	4	4	6	50	6	6	6	6	6	30	5	5	5	5	20	6	6	6	5	6	29
L	S1	31-40	Staf	5-6 Tahun	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	20	5	5	5	5	5	25
L	O	51-60	Staf	> 6 Tahun	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	5	5	5	5	5	25	4	5	5	5	19	5	5	5	5	6	26
L	D3	31-40	Staf	5-6 T	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	48	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	20	5	5	5	5	5	25

				ah un																										
L	O	51 - 60	Staf	> 6 Tah un	6	6	5	6	5	4	6	6	5	5	54	5	5	5	6	6	27	5	5	6	6	22	6	6	6	5	6	29
L	S1	51 - 60	Staf	> 6 Tah un	6	5	5	5	5	6	5	6	5	5	53	5	5	5	5	5	25	6	6	6	6	24	5	5	6	5	5	26
L	S1	31 - 40	Staf	> 6 Tah un	4	4	4	2	3	5	5	5	3	4	39	3	3	2	3	4	15	5	5	5	5	20	3	2	4	2	3	14
P	D3	20 - 30	Staf	> 6 Tah un	5	6	5	5	5	6	5	5	4	4	50	5	5	4	4	5	23	6	6	6	6	24	5	5	5	5	5	25
L	O	41 - 50	Staf	> 6 Tah un	6	6	5	5	5	6	5	5	5	5	53	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	20	5	5	5	5	5	25

L	O	41 - 50	Staf	> 6 Tahun	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	20	5	5	5	5	5	25
L	S1	20 - 30	Staf	1-2 Tahun	5	5	4	5	5	5	4	4	6	5	48	5	4	4	6	5	24	5	4	5	5	19	5	4	4	4	6	23
L	O	41 - 50	Staf	> 6 Tahun	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	5	5	5	5	5	25	6	5	5	5	21	5	5	5	5	5	25
L	S2	31 - 40	Manajer	> 6 Tahun	6	6	6	6	6	5	5	5	6	5	56	5	6	5	5	6	27	5	6	6	6	23	6	4	6	6	6	28
L	O	41 - 50	Staf	> 6 Tahun	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	18	2	3	3	3	2	13	4	5	3	3	15	2	2	2	2	2	10
L	O	41 - 50	Staf	> 6 T	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	24	4	4	3	3	4	18	5	5	5	5	20	4	3	5	3	5	20

				ah un																										
P	S1	31-40	Staf	> 6 Tah un	3	3	3	3	3	3	3	4	5	5	35	6	6	6	6	6	30	6	6	6	6	24	5	5	5	5	5	25
L	S1	20-30	Staf	3-4 Tah un	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	4	6	3	3	6	22	5	6	6	6	23	5	6	6	6	6	29
L	S2	41-50	Manajer	> 6 Tah un	6	6	6	6	6	6	6	6	6	5	59	6	6	6	6	6	30	6	6	6	6	24	6	5	6	5	5	27
P	S2	41-50	Pimpinan	> 6 Tah un	6	5	5	5	5	5	5	5	4	4	49	6	5	4	5	5	25	4	5	6	5	20	6	5	5	4	5	25
P	S2	41-50	Manajer	> 6 Tah un	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	49	6	5	5	5	6	27	5	5	5	6	21	5	5	5	6	6	27

P	S1	20-30	Staf	>6 Tahun	6	5	6	6	5	6	5	5	5	5	54	5	5	6	6	6	28	6	5	5	5	21	6	5	5	5	6	27
P	S1	31-40	Staf	>6 Tahun	6	6	6	5	6	6	6	6	6	6	59	5	5	6	6	6	28	6	6	6	5	23	5	6	5	5	6	27
L	S1	20-30	Staf	5-6 Tahun	6	1	1	2	3	6	3	4	3	1	30	2	2	1	2	2	9	6	6	6	6	24	4	2	6	1	3	16
P	S1	20-30	Staf	1-2 Tahun	5	5	5	5	6	5	5	5	5	4	50	5	5	4	5	5	24	6	5	5	6	22	6	6	5	5	5	27
P	S1	31-40	Staf	5-6 Tahun	6	5	6	5	6	6	5	6	6	6	57	6	5	5	6	5	27	5	6	6	5	22	6	6	6	5	6	29
P	S1	31-40 T	Staf	>6 T	5	6	5	6	5	6	6	5	5	5	54	6	6	5	5	5	27	6	5	5	6	22	6	6	6	6	6	30

		ah un		ah un																										
P	S1	41 - 50 Tah un	Staf	5-6 Tah un	6	6	5	6	6	6	6	5	6	5	57	6	5	6	5	6	28	5	5	6	6	22	6	5	6	6	6	29
L	S2	41 - 50	Manaj er	> 6 Tah un	5	4	4	4	5	5	5	5	4	4	45	4	4	4	4	5	21	5	6	6	6	23	5	4	6	3	3	21
P	S1	31 - 40	Staf	5-6 Tah un	5	5	6	5	5	6	6	5	5	5	53	6	6	6	5	5	28	5	6	5	6	22	5	6	6	5	5	27
L	S1	31 - 40	Staf	5-6 Tah un	5	5	5	5	6	6	6	5	5	6	54	5	5	6	6	6	28	5	6	5	6	22	5	6	5	5	5	26
L	S1	> 60	Staf	> 6 Tah un	5	6	6	6	5	5	5	6	5	6	55	5	5	6	6	5	27	6	6	5	5	22	6	5	5	5	6	27

P	S1	> 60	Staf	> 6 Tahun	6	6	5	5	5	6	6	6	6	6	57	6	6	5	5	5	27	6	5	6	6	23	5	6	6	5	6	28
L	S2	> 60	Staf	> 6 Tahun	6	6	5	6	6	6	6	6	6	6	59	6	5	6	5	6	28	6	6	5	6	23	6	6	6	5	6	29
P	S1	51 - 60	Staf	5-6 Tahun	6	6	6	6	6	5	5	5	6	6	57	6	6	5	6	6	29	6	5	5	6	22	6	6	6	5	5	28
L	S2	41 - 50	Pimpinan	> 6 Tahun	5	6	5	5	4	6	6	6	6	6	55	6	6	6	6	6	30	6	6	6	6	24	6	6	6	6	6	30
L	S2	> 60	Staf	> 6 Tahun	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	25	2	2	2	2	2	10	6	6	6	6	24	3	3	5	1	4	16
P	S1	51 - 60	Staf	> 6 T	6	6	6	6	6	6	6	5	6	6	59	5	6	6	6	5	28	6	5	6	6	23	6	5	5	6	6	28

				ah un																											
L	S1	> 60	Staf	> 6 Tah un	5	6	5	5	6	6	5	6	5	5	54	6	6	5	6	5	28	6	6	5	6	23	5	5	6	5	6	27
L	S1	51 - 60	Staf	5-6 Tah un	6	5	6	5	4	5	4	6	6	6	53	5	6	6	4	6	27	6	5	5	6	22	6	5	5	6	5	27
P	S2	> 60	Staf	> 6 Tah un	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	60	5	4	5	4	4	22	6	6	6	6	24	5	5	5	6	5	26
L	D3	51 - 60	Staf	> 6 Tah un	6	6	5	5	6	6	6	5	5	5	55	6	5	5	6	6	28	4	4	5	5	18	5	6	5	6	5	27
L	D3	> 60	Staf	> 6 Tah un	5	6	5	6	6	6	6	5	5	6	56	6	4	6	5	5	26	5	4	4	5	18	6	5	5	5	6	27
P	S1	> 60	Staf	> 6	6	5	6	5	5	6	6	5	6	5	55	5	5	5	6	5	26	5	5	4	4	18	5	5	5	6	5	26

				Tahun																										
L	D3	51-60	Staf	>6 Tahun	6	5	5	5	6	6	5	5	5	6	54	5	6	5	5	5	26	6	5	5	5	21	6	6	5	6	5	28
P	S1	51-60	Staf	>6 Tahun	6	5	6	5	5	5	5	5	5	6	53	6	5	5	5	5	26	6	5	5	5	21	5	5	5	5	5	25
P	S1	41-50	Staf	3-4 Tahun	6	6	5	6	5	6	6	5	6	5	56	5	5	5	5	5	25	5	5	6	6	22	6	6	5	5	6	28
L	S1	51-60	Staf	>6 Tahun	6	5	5	6	5	6	6	6	5	6	56	5	5	6	5	6	27	5	5	6	6	22	6	4	6	5	5	26
L	S1	41-50	Staf	5-6 Tahun	6	5	5	6	6	5	5	4	4	5	51	6	5	5	4	5	25	6	5	5	5	21	6	5	5	5	4	25

P	D3	> 60	Staf	5-6 Tahun	6	6	5	5	5	5	5	5	5	4	51	6	6	6	6	6	30	6	6	6	6	24	6	6	6	6	6	30
L	D3	51 - 60	Staf	5-6 Tahun	3	2	2	3	3	3	5	3	3	3	30	6	6	6	6	6	30	6	6	6	6	24	6	6	6	6	6	30

Lampiran 3

Hasil Olah Data

Validitas SPI

Correlations

		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	TOTAL X1
Q1	Pearson Correlation	1	.630**	.635**	.676**	.647**	.652**	.504**	.557**	.565**	.505**	.771**
	Sig. (1-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Q2	Pearson Correlation	.630**	1	.707**	.713**	.653**	.585**	.628**	.614**	.644**	.659**	.836**
	Sig. (1-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Q3	Pearson Correlation	.635**	.707**	1	.794**	.696**	.534**	.622**	.657**	.683**	.736**	.861**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Q4	Pearson Correlation	.676**	.713**	.794**	1	.772**	.592**	.614**	.600**	.715**	.678**	.872**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Q5	Pearson Correlation	.647**	.653**	.696**	.772**	1	.640**	.634**	.599**	.712**	.622**	.846**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Q6	Pearson Correlation	.652**	.585**	.534**	.592**	.640**	1	.578**	.679**	.570**	.477**	.765**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Q7	Pearson Correlation	.504**	.628**	.622**	.614**	.634**	.578**	1	.747**	.638**	.616**	.795**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Q8	Pearson Correlation	.557**	.614**	.657**	.600**	.599**	.679**	.747**	1	.730**	.654**	.827**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Q9	Pearson Correlation	.565**	.644**	.683**	.715**	.712**	.570**	.638**	.730**	1	.722**	.847**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Q10	Pearson Correlation	.505**	.659**	.736**	.678**	.622**	.477**	.616**	.654**	.722**	1	.813**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
TOTAL X1	Pearson Correlation	.771**	.836**	.861**	.872**	.846**	.765**	.795**	.827**	.847**	.813**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Reliabilitas SPI

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.947	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q1	45.3700	49.730	.720	.944
Q2	45.5000	46.616	.787	.941
Q3	45.7600	47.255	.822	.939
Q4	45.7700	46.684	.835	.939
Q5	45.6900	48.075	.807	.940
Q6	45.4200	48.711	.705	.945
Q7	45.5200	49.323	.748	.943
Q8	45.5600	48.592	.784	.941
Q9	45.6600	48.004	.807	.940
Q10	45.6900	47.852	.763	.942

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Uji Validitas SDM

Correlations

		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	TOTAL X2
Q1	Pearson Correlation	1	.762**	.666**	.693**	.706**	.877**
	Sig. (1-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Q2	Pearson Correlation	.762**	1	.702**	.669**	.694**	.874**
	Sig. (1-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Q3	Pearson Correlation	.666**	.702**	1	.739**	.630**	.873**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Q4	Pearson Correlation	.693**	.669**	.739**	1	.687**	.877**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Q5	Pearson Correlation	.706**	.694**	.630**	.687**	1	.844**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100
TOTAL X2	Pearson Correlation	.877**	.874**	.873**	.877**	.844**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Uji Reliabilitas SDM

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.916	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q1	19.5900	11.335	.803	.893
Q2	19.6300	11.791	.807	.894
Q3	19.9000	10.495	.779	.902
Q4	19.7100	11.056	.798	.894
Q5	19.4500	12.169	.767	.902

Uji Validitas Etika

Correlations

		Q1	Q2	Q3	Q4	TOTAL X3
Q1	Pearson Correlation	1	.448**	.344**	.465**	.732**
	Sig. (1-tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100
Q2	Pearson Correlation	.448**	1	.564**	.564**	.796**
	Sig. (1-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100
Q3	Pearson Correlation	.344**	.564**	1	.711**	.811**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100
Q4	Pearson Correlation	.465**	.564**	.711**	1	.851**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100
TOTAL X3	Pearson Correlation	.732**	.796**	.811**	.851**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Reliabilitas Etika

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.803	4

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q1	16.2300	2.381	.485	.827
Q2	16.2100	2.430	.639	.744
Q3	16.2000	2.323	.650	.737
Q4	16.1000	2.273	.724	.703

Validitas Budaya Organisasi

Correlations

		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	TOTAL X4
Q1	Pearson Correlation	1	.733**	.442**	.566**	.591**	.800**
	Sig. (1-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Q2	Pearson Correlation	.733**	1	.444**	.662**	.608**	.853**
	Sig. (1-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Q3	Pearson Correlation	.442**	.444**	1	.564**	.571**	.722**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Q4	Pearson Correlation	.566**	.662**	.564**	1	.701**	.874**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Q5	Pearson Correlation	.591**	.608**	.571**	.701**	1	.840**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100
TOTAL X4	Pearson Correlation	.800**	.853**	.722**	.874**	.840**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Reliabilitas Budaya organisasi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.872	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q1	19.7500	11.361	.706	.847
Q2	20.1300	9.569	.741	.835
Q3	19.7500	11.664	.591	.869
Q4	20.1900	8.923	.762	.834
Q5	19.7400	10.780	.754	.834

Hasil Regresi Linier Berganda

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PencegahanFraud	2.8300	.55149	100
SPI	50.6600	7.68209	100
SDM	24.5700	4.17122	100
Etika	21.5800	1.98061	100
BudayaOrganisasi	24.8900	3.97948	100

Variables Entered/Removed[a]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BudayaOrganisasi, Etika, SPI, SDM[b]	.	Enter

a. Dependent Variable: PencegahanFraud

b. All requested variables entered.

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.759[a]	.576	.558	.36680	1.692

a. Predictors: (Constant), BudayaOrganisasi, Etika, SPI, SDM

b. Dependent Variable: PencegahanFraud

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17.329	4	4.332	32.200	.000[b]
	Residual	12.781	95	.135		
	Total	30.110	99			

a. Dependent Variable: PencegahanFraud
b. Predictors: (Constant), BudayaOrganisasi, Etika, SPI, SDM

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.426	.441		3.233	.002		
	SPI	.061	.007	.850	9.046	.000	.506	1.976
	SDM	.062	.014	.466	4.343	.000	.388	2.580
	Etika	-.032	.020	-.114	-1.618	.109	.906	1.103
	BudayaOrganisasi	-.101	.017	-.730	-6.090	.000	.311	3.220

a. Dependent Variable: PencegahanFraud

Coefficient Correlations[a]

Model			BudayaOrganisasi	Etika	SPI	SDM
1	Correlations	BudayaOrganisasi	1.000	-.219	-.418	-.615
		Etika	-.219	1.000	-.031	.093
		SPI	-.418	-.031	1.000	-.172
		SDM	-.615	.093	-.172	1.000
	Covariances	BudayaOrganisasi	.000	-7.113E-005	-4.684E-005	.000
		Etika	-7.113E-005	.000	-4.064E-006	2.576E-005
		SPI	-4.684E-005	-4.064E-006	4.550E-005	-1.642E-005
		SDM	.000	2.576E-005	-1.642E-005	.000

a. Dependent Variable: PencegahanFraud

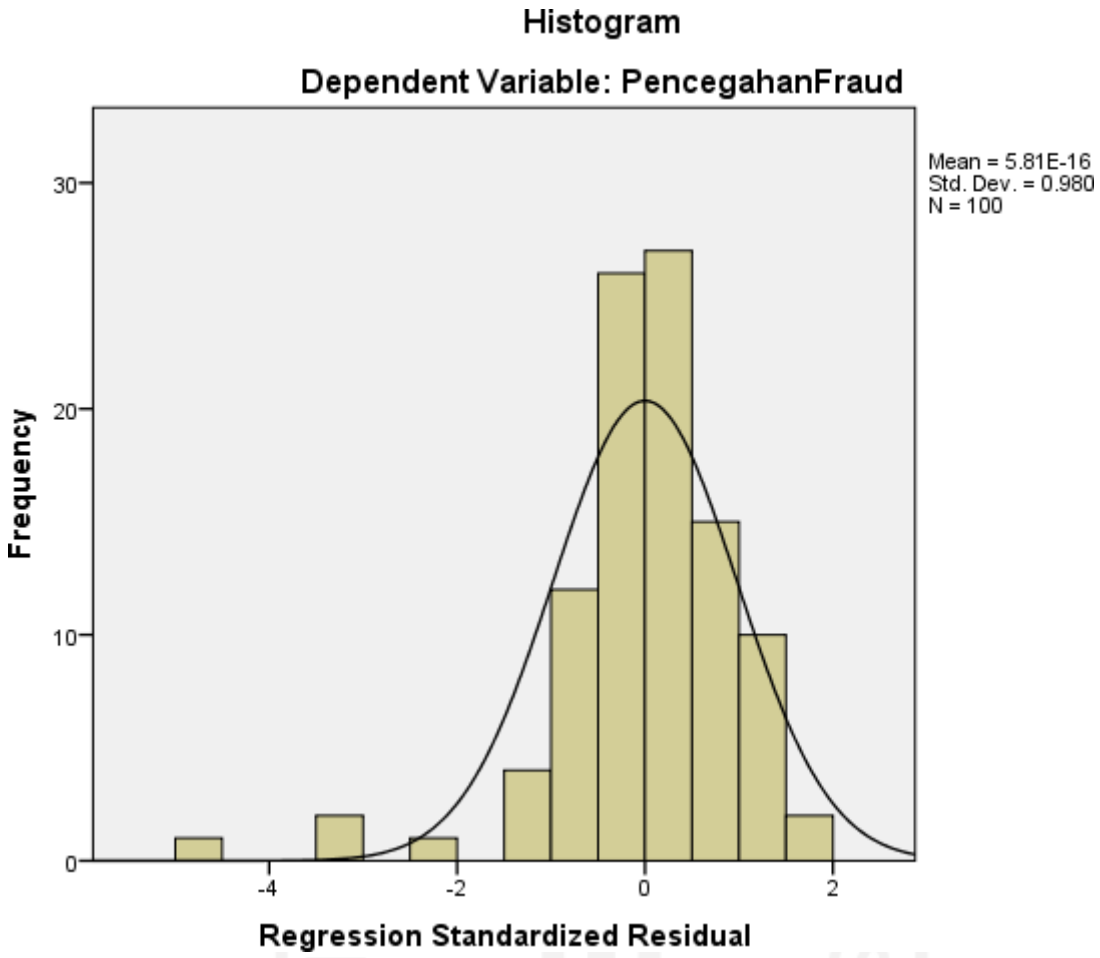

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.35931044
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.062
	Negative	-.128
Kolmogorov-Smirnov Z		1.278
Asymp. Sig. (2-tailed)		.076

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.